

**MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL EVALUASI
KUALITAS PELATIHAN *DISTANCE LEARNING*, EFIKASI
DIRI DAN RESILIENSI AKADEMIK
(Studi Kasus : Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil
(CPNS) Golongan III di BPSDM Provinsi Sumatera Utara)**

TESIS

Oleh

**HIRONYMUS GHODANG
NPM. 181804019**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/7/23

**MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL EVALUASI KUALITAS
PELATIHAN DISTANCE LEARNING, EFIKASI DIRI DAN RESILIENSI
AKADEMIK
(Studi Kasus : Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS)
Golongan III di BPSDM Provinsi Sumatera Utara)**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Psikologi Pada Program Pasca Sarjana Universitas Medan
Area



OLEH

**HIRONYMUS GHODANG
NPM. 181804019**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL EVALUASI KUALITAS PELATIHAN *DISTANCE LEARNING*, EFIKASI DIRI DAN RESILIENSI AKADEMIK (Studi Kasus : Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Golongan III di BPSDM Provinsi Sumatera Utara)

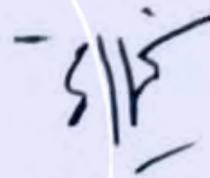
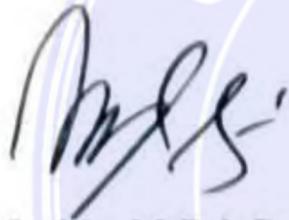
NAMA : HIRONYMUS GHODANG

NPM : 181804019

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

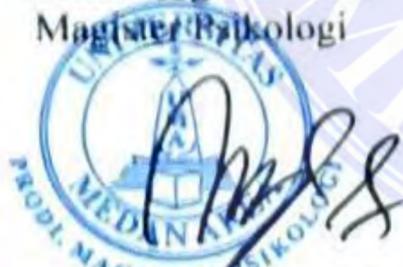


Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog

Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur
Program Pascasarjana - UMA



Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti, K. M.S

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

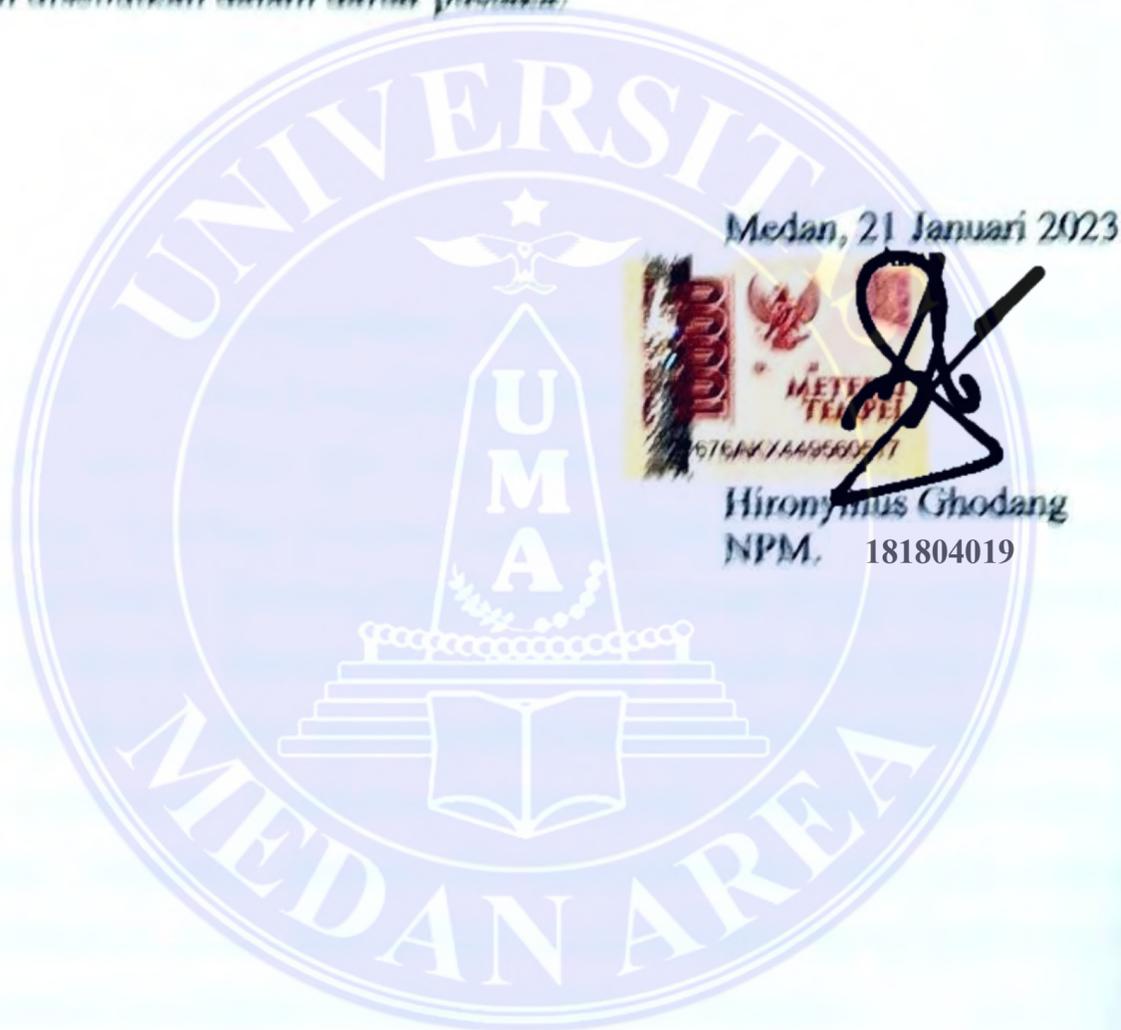
Pada Hari : Sabtu
Tanggal : 21 Januari 2023
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. Sjahril Effendy P, M.Psi, MH, M.Si
Sekretaris : Dr. Siti Aisyah, M.Psi, Psikolog
Anggota I : Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog
Anggota II : Dr. Suryani Hardjo, MA, Psikolog
Penguji Tamu : Yudhistira Fauzy Indrawan, Ph.D, Psikolog

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hironymus Ghodang

NPM : 181804019

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Model Persamaan Struktural Evaluasi Kualitas Pelatihan Distance Learning, Efikasi Diri Dan Resiliensi Akademik (Studi Kasus : Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Golongan III di BPSDM Provinsi Sumatera Utara). Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 21 Januari 2023
Yang menyatakan



Hironymus Ghodang
NPM. 181804019

HALAMAN PERSEMBAHAN

KARYA SEDERHANA INI PENELITI PERSEMBAHKAN KEPADA

Yang Tercinta

- *Istri : Djeni Suliwira*
- *Anak :*
 1. *Fiona Ghodang*
 2. *Fidela Ghodang*



KATA PENGANTAR

Sesungguhnya segala puji dan syukur hanya milik Tuhan Yang Maha Esa, sang pencipta alam dengan segala karunia dan keberkahannya sehingga sampai saat ini peneliti masih diberikan nikmat kesehatan, nikmat kemurahan rezki dan keluangan waktu untuk selalu belajar dan menambah ilmu pengetahuan yang telah Tuhan tebarkan di dunia ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: “MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL EVALUASI KUALITAS PELATIHAN *DISTANCE LEARNING*, EFIKASI DIRI DAN RESILIENSI AKADEMIK (Studi Kasus : Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Golongan III di BPSDM Provinsi Sumatera Utara)”

Peneliti sangat menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya dukungan nyata baik secara moril maupun materil dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, M.S sebagai Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
3. Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog, sebagai Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area dan sebagai dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan memberikan saran dan kritik yang sangat berarti, serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA, Psikolog sebagai pembimbing II atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada peneliti untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing II.
5. Seluruh Dosen program Pascasarja Psikologi khususnya dosen Psikologi Pendidikan yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Psikologi.
6. Kepada Istri, dan Anak-anak, serta seluruh keluarga yang selalu mendukung dengan semangat dan do'a dari awal kuliah hingga selesainya sidang tesis ini.
7. Teman-teman seperjuangan satu angkatan di minat Psikologi Pendidikan yang banyak memberi masukan dan motivasi, terima kasih atas kerjasama dan informasi yang telah diberikan.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi peneliti untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Medan, 21 Januari 2023

Peneliti

Hironymus Ghodang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	11
1.3. Rumusan Masalah.....	12
1.4. Tujuan Penelitian.....	12
1.5. Manfaat Penelitian.....	12
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	12
1.5.2. Manfaat Praktis.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Resiliensi Akademik.....	14
2.1.1. Definisi Resiliensi Akademik.....	14
2.1.2. Karakteristik Pribadi Resiliensi.....	19
2.1.3. Faktor yang mempengaruhi Resiliensi Akademik.....	22
2.1.4. Dimensi Resiliensi Akademik.....	26
2.2. Efikasi Diri.....	30
2.2.1. Definisi Efikasi Diri.....	30

2.2.2.	Sumber-Sumber Efikasi Diri	31
2.2.3	Faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri	35
2.2.4	Dimensi Efikasi Diri.....	37
2.3.	Kualitas Pelatihan <i>Distance Learning</i>	39
2.3.1.	Definisi Pelatihan <i>Distance Learning</i>	39
2.3.2	Mekanisme Pelatihan <i>Distance Learning</i>	45
2.3.3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Pelatihan <i>Distance Learning</i>	51
2.3.4.	Dimensi Kualitas Pelatihan <i>Distance Learning</i>	70
2.4.	Hubungan antara Efikasi Diri dan Kualitas Pelatihan <i>Distance Learning</i> dengan Resiliensi Akademik	82
2.5.	Kerangka Konseptual.....	88
2.6.	Hipotesis Penelitian	89
BAB III	METODE PENELITIAN.....	90
3.1.	Desain Penelitian	90
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian	90
3.3.	Identifikasi Variabel	91
3.1.1.	Variabel Laten Endogen	91
3.1.2	Variabel Laten Eksogen.....	91
3.4.	Definisi Konseptual dan Operasional	92
3.4.1.	Resiliensi Akademik.....	92
3.4.2.	Efikasi Diri	92
3.4.3.	Kualitas Pelatihan <i>Distance Learning</i>	93
3.5.	Populasi dan Sampel.....	93
3.5.1	Populasi	93
3.5.2	Sampel.....	95
3.6.	Teknik Pengambilan Sampel.....	96
3.7.	Metode Pengumpulan Data	97
3.7.1.	Dimensi, Kisi-Kisi dan Indikator Resiliensi Akademik	98
3.7.2	Dimensi, Kisi-Kisi dan Indikator Efikasi Diri.....	100
3.7.3.	Dimensi, Kisi-Kisi dan Indikator Pelatihan <i>Distance Learning</i> ...	101

3.8. Prosedur Penelitian	103
3.9. Teknik Analisis Data	106
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	107
4.1. Orientasi Kancan Penelitian	107
4.2. Persiapan Penelitian.....	111
4.2.1. Persiapan Administrasi	112
4.2.2. Persiapan Alat Ukur.....	112
4.3. Analisis Data dan Hasil Penelitian	113
4.3.1. Deskripsi Penelitian	113
4.3.2. Estimasi Model Pengukuran.....	115
4.4. Pembahasan	123
4.4.1. Pengaruh Kualitas Pelatihan terhadap Resiliensi Akademik.....	123
4.4.2. Pengaruh Kualitas Pelatihan terhadap Efikasi Diri	125
4.4.3. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Resiliensi Akademik	126
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	129
5.1. Simpulan.....	129
5.2. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Formasi Penerimaan CPNS Tahun 2018 dan 2019	94
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	97
Tabel 3.3 Kisi-Kisi dan Indikator Variabel Resiliensi Akademik	100
Tabel 3.4 Kisi-Kisi dan Indikator Variabel Efikasi Diri.....	101
Tabel 3.5 Kisi-Kisi dan Indikator Variabel Pelatihan <i>Distance Learning</i>	102
Tabel 4.1 Indikator Kinerja Utama yang mengacu pada Tujuan dan Sasaran RPJMD Provinsi Sumatera Utara	111
Tabel 4.2. Rekapitulasi Analisis Deskripsi Data Penelitian	113
Tabel 4.3 Uji Validitas Model Pengukuran	116
Tabel 4.4 Uji Reliabilitas Model Pengukuran	117
Tabel 4.5 Uji Kecocokan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	119
Tabel 4.6 Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung Dan Pengaruh Total	122

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tiga Komponen Resiliensi	23
Gambar 2.2 Tujuh Faktor Resiliensi.....	26
Gambar 2.3 Dimensi Resiliensi Akademik	28
Gambar 2.4 Mekanisme Pelatihan <i>Distance Learning</i> Pelatihan Dasar CPNS.....	50
Gambar 2.5 Tampilan Aplikasi LMS ASN Kolabjar Pintar.....	55
Gambar 2.6 Tampilan Aplikasi Depan LMS ASN Kolabjar Pintar	56
Gambar 2.7 Tampilan Manajemen Pelatihan LMS ASN Kolabjar Pintar.....	56
Gambar 2.8 Tampilan Manajemen Pelatihan LMS ASN Kolabjar Pintar	57
Gambar 2.9 Model Konseptual Evaluasi Keberhasilan Sistem <i>e-Learning</i>	59
Gambar 2.10 Model Update Keberhasilan Sistem Informasi	60
Gambar 2.11 Konsep Teknologi Acceptance Model.....	62
Gambar 2.12 Mutidimensional <i>Concept Model for E-Learning System Success</i> (EESS Model).....	68
Gambar 2.13 Kerangka Konseptual Model	88
Gambar 3.1 Dimensi Resiliensi Akademik	99
Gambar 3.2 Dimensi Efikasi Diri.....	100
Gambar 3.3 Dimensi Pelatihan <i>Distance Learning</i>	102
Gambar 4.1. <i>Full Path Diagram</i> Modifikasi	115

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 : Skala Penelitian	
Lampiran 2 : Data Penelitian	
Lampiran 3 : Hasil Analisis SEM	
Lampiran 4 : Surat Penelitian	



**MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL EVALUASI KUALITAS
PELATIHAN *DISTANCE LEARNING*, EFIKASI DIRI DAN RESILIENSI
AKADEMIK
(Studi Kasus : Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS)
Golongan III di BPSDM Provinsi Sumatera Utara)**

**HIRONYMUS GHODANG
NPM. 181804019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pelatihan *distance learning* terhadap efikasi diri dan resiliensi akademik pada Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Resiliensi akademik adalah ketangguhan dan kekuatan peserta pelatihan Dasar CPNS dalam menghadapi situasi dan hambatan aktivitas pembelajaran. Efikasi diri adalah keyakinan seorang peserta pelatihan Dasar CPNS mengenai kemampuan kognitif untuk mencapai kinerja akademik yang diinginkan dirinya dalam melakukan. Hipotesis yang diajukan yaitu 1) Ada pengaruh yang signifikan kualitas pelatihan terhadap resiliensi akademik; 2) Ada pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap resiliensi akademik; 3) Ada pengaruh yang signifikan kualitas pelatihan terhadap efikasi diri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel berjumlah 500 orang CPNS. Penelitian ini menggunakan skala pelatihan *distance learning*, skala efikasi diri dan skala resiliensi akademik. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis *Structure Equation Modelling* (SEM). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil : 1) Koefisien pengaruh langsung Kualitas Pelatihan (KP) terhadap Resiliensi Akademik (RA) γ_{31} sebesar 0,340 sedangkan nilai error (se_{pk}) sebesar 0,040. Jika nilai γ_{31} = dibagi dengan se_{pk} diperoleh nilai t sebesar 8,5. Karena nilai $t > 1,96$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien pengaruh langsung Kualitas Pelatihan (KP) terhadap Resiliensi Akademik (RA) signifikan, dengan error variances sebesar 0,48 dan koefisien R^2 sebesar 0,52; 2) Koefisien pengaruh langsung Efikasi Diri (ED) terhadap Resiliensi Akademik (RA), γ_{21} 0,68 sedangkan nilai error (se_{pk}) sebesar 0,068. Jika nilai γ_{21} = dibagi dengan se_{pk} diperoleh nilai t sebesar 10. Karena nilai $t > 1,96$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien pengaruh langsung Efikasi Diri (ED) terhadap Resiliensi Akademik (RA) signifikan, dengan error variances sebesar 0,48 dan koefisien R^2 sebesar 0,52; 3) Koefisien pengaruh langsung Kualitas Pelatihan (KP) terhadap Efikasi Diri (ED), γ_{32} 0,62 sedangkan nilai error (se_{pk}) sebesar 0,050. Jika nilai γ_{32} = dibagi dengan se_{pk} diperoleh nilai t sebesar 12,4. Karena nilai $t > 1,96$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien pengaruh langsung Kualitas Pelatihan (KP) terhadap Efikasi Diri (ED) signifikan, dengan error variances sebesar 0,45 dan koefisien R^2 sebesar 0,48.

Kata kunci: Kualitas Pelatihan, Efikasi Diri dan Resiliensi Akademik

**STRUCTURAL EQUATIONAL MODEL EVALUATION OF THE
QUALITY OF DISTANCE LEARNING TRAINING, SELF-EFFICIENCY
AND ACADEMIC RESILIENCE**
(Case Study: Basic Training for Candidates for Civil Servants (CPNS) Group
III at BPSDM North Sumatra Province)

HIRONYMUS GHODANG
NPM. 181804019

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the quality of distance learning training on self-efficacy and academic resilience in Candidates for Civil Servants (CPNS). Academic resilience is the toughness and strength of CPNS Basic training participants in dealing with situations and obstacles to learning activities. Self-efficacy is the belief of a CPNS Basic training participant regarding cognitive abilities to achieve the academic performance he wants to do. The hypotheses proposed are 1) There is a significant effect of training quality on academic resilience; 2) There is a significant effect of self-efficacy on academic resilience; 3) There is a significant effect of training quality on self-efficacy. The sampling technique used purposive sampling, with a sample of 500 CPNS. This research uses distance learning training scale, self-efficacy scale and academic resilience scale. The data analysis technique used in this study is the Structure Equation Modeling (SEM) analysis technique. Based on the data analysis carried out, the results are obtained: 1) The coefficient of direct effect of Training Quality (KP) on Academic Resilience (RA) γ_{31} is 0.340 while the error value (se_{pk}) is 0.040. If the value of γ_{31} = divided by se_{pk} , a t value of 8.5 is obtained. Because the t value > 1.96, it can be concluded that the coefficient of direct influence of Training Quality (KP) on Academic Resilience (RA) is significant, with an error variance of 0.48 and an R^2 coefficient of 0.52; 2) The coefficient of direct effect of Self-Efficacy (ED) on Academic Resilience (RA), γ_{21} is 0.68 while the error value (se_{pk}) is 0.068. If the value γ_{21} = divided by se_{pk} , a t value of 10 is obtained. Because the t value > 1.96, it can be concluded that the coefficient of direct effect of Self-Efficacy (ED) on Academic Resilience (RA) is significant, with an error variance of 0.48 and a coefficient R^2 of 0.52; 3) The coefficient of direct influence of Training Quality (KP) on Self-Efficacy (ED), γ_{32} is 0.62 while the error value (se_{pk}) is 0.050. If the value of γ_{32} = divided by se_{pk} , the t value is 12.4. Because the t value > 1.96, it can be concluded that the coefficient of direct influence of Training Quality (KP) on Self-Efficacy (ED) is significant, with an error variance of 0.45 and an R^2 coefficient of 0.48.

Keywords: Training Quality, Self-Efficacy and Academic Resilience

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan munculnya suatu penyakit menular yang bermula ditemukan di daerah Wuhan, China. Penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut oleh corona virus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-CoV-2). Virus itu kemudian diberi nama Covid-19 atau dengan nama lengkap Coronavirus disease-2019 yang disingkat menjadi Covid-19 Virus tersebut merupakan keluarga besar dari corona virus yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, corona virus biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 (Ducharme, 2020). Pandemi ini bermula dari kota Wuhan, provinsi Hubei, China, pada akhir bulan Desember 2019 dan menyebar cepat di berbagai negara. Pada minggu keempat bulan Juli 2020, virus ini telah menyebabkan 17 juta orang terinfeksi dengan tingkat kematian 670 ribu lebih orang di 209 negara. Sedangkan di Indonesia, virus corona telah menginfeksi 104 ribu dengan kematian mencapai hampir 5000 orang (Worldometers, 2020).

Menurut Pratiwi (2020:2) menyatakan bahwa COVID-19 telah mempengaruhi beberapa indikator perekonomian nasional, diantaranya : kurs mata

uang rupiah jatuh, inflasi, terutama produk barang-barang kesehatan. Hal yang sama juga berlaku bagi dunia pendidikan khususnya bidang pendidikan formal yaitu pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Hal ini terlihat bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan untuk mengantisipasi menularnya COVID-19 dalam bentuk Surat Edaran tentang Pencegahan COVID-19 di tingkat satuan pendidikan dan perguruan tinggi.

Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19) pada Satuan Pendidikan, mengimbau kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, Pimpinan Perguruan Tinggi dan Kepala Sekolah seluruh Indonesia, beberapa hal, yaitu :

- a. Mengoptimalkan peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau unit layanan kesehatan di perguruan tinggi dengan cara berkoordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan setempat dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19;
- b. Berkomunikasi dengan Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan/atau Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi setempat untuk mengetahui apakah Dinas Kesehatan telah memiliki semacam rencana atau persiapan dalam menghadapi COVID-19;
- c. Memastikan ketersediaan sarana untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan alat pembersih sekali pakai (*tissue*) di berbagai lokasi strategis satuan pendidikan ;

- d. Memastikan bahwa warga satuan pendidikan menggunakan sarana CTPS (minimal 20 detik) dan pembersih tangan sekali pakai sebagaimana mestinya, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) lainnya;
- e. Memastikan satuan Pendidikan melakukan pembersihan ruangan dan lingkungan satuan pendidikan secara rutin khususnya handel pintu, saklar lampu, komputer, papan tik (*keyboard*) dan fasilitas lain yang sering terpegang oleh tangan. Gunakan petugas yang terampil menjalankan tugas pembersihan dan gunakan bahan pembersih yang sesuai untuk keperluan tersebut;
- f. Memonitor absensi (ketidakhadiran) warga satuan pendidikan ;
- g. Memberi izin kepada warga satuan pendidikan yang sakit untuk tidak datang ke satuan pendidikan ;
- h. Tidak memberlakukan hukuman/sanksi bagi yang tidak masuk karena sakit, serta tidak memberlakukan kebijakan insentif berbasis kehadiran (jika ada);
- i. Melaporkan kepada Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan/atau Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi jika terhadap ketidakhadiran dalam jumlah besar karena sakit yang berkaitan dengan pernafasan;
- j. Mengalihkan tugas pelatihan dan tenaga kependidikan yang absen kepada pelatihan dan tenaga kependidikan lain yang mampu;
- k. Berkonsultasi dengan Dinas Pendidikan atau Lembaga Pendidikan Tinggi jika level ketidakhadiran dianggap sangat mengganggu proses belajar mengajar untuk mendapatkan pertimbangan apakah kegiatan belajar mengajar perlu diliburkan sementara;

- l. Satuan pendidikan tidak harus mampu mengidentifikasi COVID-19, Kementerian Kesehatan yang akan melakukannya, sehingga satuan pendidikan harus melaporkan dugaan COVID-19 kepada Kementerian Kesehatan setempat untuk dilakukan pengujian. Perlu diingat bahwa, mayoritas penyakit terkait dengan pernafasan bukan merupakan COVID-19;
- m. Memastikan makanan yang disediakan di satuan pendidikan merupakan makanan yang sudah dimasak sampai matang;
- n. Mengingatkan seluruh warga satuan pendidikan untuk tidak berbagi makanan, minuman dan alat musik tiup;
- o. Mengingatkan warga satuan pendidikan untuk menghindari kontak fisik langsung (bersalaman, cium tangan, berpelukan dan sebagainya);
- p. Menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang atau kegiatan di lingkungan luar satuan pendidikan (berkemah, studi wisata);
- q. Membatasi tamu dari luar satuan pendidikan ; dan
- r. Warga satuan pendidikan dan keluarga yang berpergian ke negara-negara terjangkit yang dipublikasikan World Health Organization (WHO) diminta untuk tidak melakukan pengantaran, penjemputan dan berada di area satuan pendidikan untuk 14 hari saat kembali ke tanah air.

Surat edaran tersebut diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 9 Maret 2020, tetapi hingga tanggal 26 Maret 2020 penyebaran COVID tidak semakin menurun tetapi semakin meningkat. Hal ini berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Gugus Tugas COVID-19 Nasional tersebar di 27 provinsi se Indonesia menunjukkan bahwa jumlah terpapar COVID-19 secara

nasional sebanyak 893 positif, 78 jiwa meninggal dunia dan 35 jiwa sembuh. Berdasarkan Gugus Tugas COVID-19 Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 26 Maret menunjukkan bahwa 8 positif COVID-19 dan 1 jiwa meninggal dunia.

Hal ini berdampak terbitnya Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa darurat Penyebaran COVID-19 yang terdiri dari 6 (enam) kebijakan, yaitu : ujian nasional, proses belajar dari rumah, ujian sekolah, kenaikan kelas, penerimaan peserta pelatihan baru dan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Berdasarkan surat edaran tersebut, berkenaan dengan penyebaran COVID-19 yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan, salah satu kebijakan tersebut adalah proses belajar dari rumah. Proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- b. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi COVID-19;
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; dan

- d. Bukti atau produk pembelajaran belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor nilai kuantitatif.

Selama pelaksanaan belajar dari rumah, banyak siswa yang stress, *burnout*, *nge-drop*, jenuh bahkan masuk Instalasi Gawat Darurat (IGD) saat belajar jarak jauh. Hal ini dinyatakan dalam artikel online tirto.id pada tanggal 10 September 2020 tentang Stress, *Burnout*, Jenuh : Problem Siswa Belajar Daring Selama COVID-19 menunjukkan hasil beberapa lembaga survey, diantaranya :

- a. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dari 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota dengan melibatkan 1700 responden, menyatakan menunjukkan bahwa 73,2% siswa terbebani tugas dan 77,8% siswa kelelahan mengerjakan tumpukan tugas yang dituntut guru dikerjakan dalam waktu singkat;
- b. Jejak pendapat PEKA I Unicef Indonesia X CIMSA Indonesia melakukan jejak pendapat pada tanggal 13 sampai dengan 16 Agustus 2020, 638 responden di 32 provinsi menunjukkan bahwa : 38 % anak (15-19 tahun) tertekan oleh orang tua, 14% anak tertekan oleh guru, 13% anak tertekan oleh teman dan 5% anak tertekan oleh saudara; dan
- c. Jejak pendapat PEKA II Unicef Indonesia X CIMSA Indonesia melakukan jejak pendapat pada tanggal 28 Agustus sampai dengan 4 September 2020, 535 responden di 33 provinsi menunjukkan bahwa 38% siswa takut tak mampu memahami pelajaran, 36% siswa takut pada hasil studinya, dan 10% siswa sulit mengatur jadwal belajar.

Berdasarkan artikel online Harian Nasional tanggal 13 April 2020 tentang dampak belajar di rumah terhadap anak, hasil survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPA) menunjukkan 58% anak punya perasaan tidak menyenangkan selama menjalani belajar di rumah, 38% anak menyatakan sekolah belum memiliki program yang baik dalam penerapan program belajar di rumah, dan 99% anak menganggap Gerakan “di rumah saja” adalah hal sangat penting.

Lebih lanjut Kementerian PPPA menyebutkan bahwa harapan anak tentang program belajar di rumah, sebagai berikut :

- a. Tidak banyak diberikan tugas;
- b. Komunikasi dua arah dan pembelajaran yang efektif;
- c. Penyediaan fasilitas internet serta perangkat yang mumpuni;
- d. Tugas bertema COVID-19;
- e. Setiap guru mampu memberikan materi maksimal pada murid;
- f. Tidak ada Ujian Nasional;
- g. Pertemuan rutin *online*;
- h. Penyediaan *e-book* edukasi dan video kreatif;
- i. Tugas yang lebih kreatif;
- j. Visualisasi materi pembelajaran; dan
- k. Bisa tetap wisuda kelulusan.

Berbagai pihak memberikan gambaran kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masalah dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), seperti info grafis yang dikeluarkan oleh Berita Online Akurat.co menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) masalah belajar jarak jauh, yaitu :

- a. Kepemilikan Gawai : tidak semua siswa punya gawai, lebih dari 46.000 sekolah tidak melaksanakan PJJ, dan mayoritas sekolah di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal);
- b. Biaya Internet : kuota internet mahal padahal provider telah mendiskon Rp. 1,9 triliun per bulan;
- c. Efek Samping pada Anak : risiko anak kecanduan gawai, durasi lama dan mata terganggu;
- d. Minim Interaksi antara Guru dan Murid : hasil survei KPAI menunjukkan bahwa interaksi hanya 20,1% dan 81,8% siswa menilai guru sebatas memberi tugas; dan
- e. Kesenjangan Jaringan Internet : daerah diatas 1.000 jiwa/km² koneksi 4G sebesar 89,7%, sedangkan daerah di bawah 50 jiwa/km² 4G sebesar 76%.

Mahmudah, (2020) menyebutkan bahwa dampak psikologis siswa yang terdampak social distancing diantaranya melemahnya kekebalan tubuh, keefektifan dalam belajar berkurang, interaksi dengan lingkungan juga berkurang. Kekebalan tubuh yang melemah mengakibatkan fokus belajar menjadi berkurang dan menjadi prestasinya menurun dari sebelumnya. Salah satu penyebab gagalnya penerapan social distancing didunia pendidikan islam yaitu pembelajaran daring yang kurang efektif yang berakibat pada psikologis siswa. Dengan demikian, diperlukannya penerapan pembelajaran daring terhadap psikologis siswa terdampak social distancing yang harus diperhatikan setiap kegiatannya agar berjalan dengan baik khususnya terhadap psikologis siswa.

Menurut Hedriani (2020), menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) cara yang dapat dilakukan dalam menguatkan ketangguhan keluarga di masa pandemik COVID-19 ini, yaitu :

- a. Menguatkan ikatan emosional antar keluarga dengan saling mendukung, saling peduli, memperbanyak interaksi dan kerjasama dalam mencari solusi;
- b. Mengedepankan optimisme dalam menyikapi kesulitan serta komunikasi dengan memperbanyak interaksi dan dialog untuk membahas berbagai macam hal;
- c. Menguatkan faktor religi seperti memperbanyak doa dan meditasi yang dapat membuat tenang dalam menghadapi situasi tidak menentu; dan
- d. Menguatkan strategi coping dan adaptasi misalnya dengan mencari variasi aktivitas yang dapat menyenangkan dikerjakan bersama untuk mengatasi kejenuhan.

Hal ini juga dirasakan oleh Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) saat mereka mengikuti Pelatihan Dasar CPNS di masa pandemik covid-19. Sejak terbitnya Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar CPNS dan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara yang disingkat dengan Perkaln Nomor 13/K.1/PDP.07/2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil.

Sejak tahun 2021 sampai Juni 2022 saat ini, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Sumatera Utara telah melaksanakan Pelatihan Dasar CPNS secara *distance Learning*. Sejak awal di Tahun 2021 Pelatihan Dasar

CPNS secara *distance learning* dilakukan kepada 3.367 peserta dari Provinsi dan Kabupaten/Kota se Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung oleh penulis terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan saat CPNS melaksanakan Pelatihan Dasar CPNS secara *distance learning*, diantaranya :

- a. Jaringan internet yang tidak stabil
- b. Jaringan listrik padam ketika sedang melaksanakan *online synchronous* dan *asynchronous*
- c. Sarana yang tidak memadai khususnya *hardware*
- d. Kurikulum (mata pelatihan) yang berubah
- e. Kesiapan peserta dalam penggunaan aplikasi Kolabjar ASN Pintar LAN RI
- f. Kesiapan petugas atau admin aplikasi Kolabjar ASN Pintar

Permasalahan yang muncul tidak hanya bersumber dari peserta Pelatihan Dasar CPNS, *software* dan *hardware* tetapi juga mengimbas kepada pengajar (widyaiswara), diantaranya :

- a. Kesiapan widyaiswara dalam penyampaian materi
- b. Kesiapan widyaiswara dalam pemanfaatan *software* dan *hardware*
- c. Pembelajaran yang monoton (tidak bervariasi), apalagi dengan durasi waktu yang Panjang
- d. Kemampuan widyaiswara dalam melakukan *ice breaking* dan *brainstorming*.

Berdasarkan kondisi yang terjadi, permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta dan pengajar (widyaiswara) serta mekanisme pelaksanaan Pelatihan Dasar secara *distance learning*, untuk itu sebagai pertimbangan oleh

peneliti untuk melakukan evaluasi pelaksanaan Model Pelatihan Dasar CPNS secara *distance learning* terhadap efikasi diri (*self efficacy*) dan resiliensi akademik seorang CPNS dalam mengikuti pelatihan dasar secara *distance learning*.

1.2. Identifikasi Masalah

Keyakinan dan ketangguhan seseorang peserta Pelatihan Dasar CPNS sangat tergantung dari banyak faktor diantaranya kualitas aplikasi, informasi yang disampaikan, layanan petugas, sistem pelatihan, dan kreatifitas seorang widyaiswara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dapat diidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dengan efikasi diri dan resiliensi akademik peserta Pelatihan Dasar CPNS. Sehubungan dengan itu, diajukan beberapa identifikasi permasalahan, sebagai berikut :

- 1.2.1. Terjadinya penurunan keyakinan seseorang peserta Pelatihan Dasar CPNS dalam kemampuan untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungannya
- 1.2.2. Terjadinya penurunan keyakinan seseorang peserta Pelatihan Dasar CPNS dalam kemampuan diri ketika menghadapi situasi tertentu
- 1.2.3. Terjadinya penurunan penyesuaian diri seorang peserta Pelatihan Dasar CPNS untuk beradaptasi dalam tekanan akademik
- 1.2.4. Terjadinya penurunan ketangguhan seorang peserta Pelatihan Dasar CPNS dalam menghadapi permasalahan akademik
- 1.2.5. Terjadinya penurunan kecerdasan seorang peserta Pelatihan Dasar CPNS dalam menghadapi kesulitan untuk berpikir ke depan dan mengidentifikasi kesulitan

- 1.2.6. Rendahnya tingkat pemecahan masalah Pelatihan Dasar CPNS dalam mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kualitas pelatihan terhadap resiliensi akademik ?
- 1.3.2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap resiliensi akademik ?
- 1.3.3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kualitas pelatihan terhadap efikasi diri ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1. Untuk menguji pengaruh kualitas pelatihan terhadap resiliensi akademik.
- 1.4.2. Untuk menguji pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi akademik.
- 1.4.3. Untuk menguji pengaruh kualitas pelatihan terhadap efikasi diri.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan model evaluasi pembelajaran secara *distance learning*;
2. Memberikan jawaban teoritis masalah model evaluasi pembelajaran secara *distance learning*

3. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diberikan dari penelitian kepada :

1. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia untuk dijadikan referensi dalam pelaksanaan Pelatihan Dasar CPNS secara *distance learning* berikutnya
2. Badan Pengembangan Sumber Daya Sumatera Utara (BPSDM) Provinsi Sumatera Utara sebagai bahan evaluasi dalam persiapan pelaksanaan Latsar CPNS secara *distance learning* untuk berikutnya
3. Widyaiswara, Penyelenggara dan Pengelola Aplikasi (Admin) sebagai bahan evaluasi dalam persiapan pelaksanaan Latsar CPNS secara *distance learning* untuk berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Resiliensi Akademik

2.1.1. Definisi Resiliensi Akademik

Istilah resiliensi dikenalkan pertama kali pada 1950-an oleh Block dengan nama *ego-resiliency* (ER), yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Awalnya konsep itu diterapkan pada anak-anak dimana ia dikenal sebagai “*invulnerability*” atau “*stress-resistance*“. ER dan resiliensi keduanya diperlakukan sebagai faktor protektif melawan kesulitan, keduanya berbeda dalam banyak hal (Farkas & Orossz, 2015).

Menurut Grotberg dalam Hendriani (2018), resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Lebih lanjut Revich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu : adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Masten (2001) membawa resiliensi menjadi topik penelitian dan teori yang sangat populer terutama di bidang penelitian tentang individu dengan orangtua peserta schizofrenia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak yang memiliki ibu penderita schizofrenia tetap kompeten dalam bidang akademik, temuan ini

membuat para peneliti tertarik untuk memahami respon terhadap adversitas yang dimiliki oleh individu tersebut dan anak dari lingkungan kurang menguntungkan lainnya (Schoon, 2006).

Secara umum, resiliensi didefinisikan sebagai proses dinamis di mana individu menunjukkan keberfungsian yang adaptif dalam menghadapi adversitas yang signifikan (Luther et al, 2000; dalam Schoon, 2006)

Beda halnya dengan Wolff dalam Banaag (2002), memandang bahwa resiliensi dalam diri individu sebagai sifat. Menurutnya sifat ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran dari segala rintangan kehidupan. Individu yang mempunyai intelegensi yang baik, mudah untuk beradaptasi dan berkepribadian yang menarik pada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan diri sendiri, kompetensi dan perasaan bahwa ia beruntung. Individu tersebut adalah individu yang resilien.

Mawarpury & Mirza, (2017), pada sejumlah studi yang menelaah resiliensi individu, keluarga menjadi salah satu faktor penting baik bersifat sebagai faktor protektif maupun faktor risikodalam pembentukan resiliensi (Greene, 2002; Downie, Hay, Horner, Wichmann & Hilshop, 2009; Magid & Boothby, 2013; Mc Adam, 2013; Bates, Johnson, & Rana, 2013). Resiliensi keluarga berangkat dari resiliensi individual dalam sistem keluarga yang berfokus pada ketahanan relasional dalam keluarga sebagai unit fungsional. Munculnya istilah resiliensi keluarga dibangun berdasarkan teori dan penelitian tentang stres, coping, dan adaptasi keluarga (Hill, 1958; McCubbin & Patterson, 1983, & Patterson, 1988; 2002 dalam Walsh, 2003). Para peneliti terdahulu memulai studi mengenai stres keluarga

dengan asumsi 1) anggota keluarga berinteraksi dan mendukung satu sama lain, 2) adanya stresor menuntut keluarga untuk mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian, dan 3) aturan tertentu dan komunitas akan mendorong coping dan adaptasi keluarga (McCubbin & McCubbin dalam Nichols, 2013).

Menurut Kalil dalam Mawarpury & Mirza (2017), menyebutkan perbedaan mendasar antara resiliensi individu dan resiliensi keluarga terletak pada akar dan sumber konsep resiliensi. Resiliensi individu berakar pada perspektif perkembangan kehidupan manusia dan berfokus pada bagaimana individu menjadi resilien dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidup. Resiliensi keluarga berakar pada perspektif positif dan melihat keluarga sebagai unit kolektif dari sejumlah individu yang berinteraksi dan memiliki kekuatan tersendiri. Resiliensi keluarga berkembang dengan menempatkan keluarga sebagai unit fungsional yang menjadi sumber bagi anggota keluarga untuk menjadi resilien (Walsh, 2003).

Di Indonesia resiliensi keluarga lebih dikenal dengan istilah ketahanan keluarga. Menurut Chapman (2000) dalam Mawarpury & Mirza (2017), ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu (1) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (4) Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya. Senada dengan Chapman, Pendapat Pearsall (1996)

menyatakan bahwa rahasia ketahanan/ kekuatan keluarga berada diantaranya pada jiwa altruism antara anggota keluarga yaitu berusaha melakukan sesuatu untuk yang lain, melakukan dan melangkah bersama, pemeliharaan hubungan keluarga, menciptakan atmosfir positif, melindungi martabat bersama dan merayakan kehidupan bersama.

Sementara itu, konsep ketahanan keluarga Indonesia dari Sunarti (2011) yang menjelaskan bahwa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Jadi keluarga mempunyai :

1. Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas darimasalah ekonomi).
2. Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai Agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah.

Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri. Resiliensi

menurut Schoon (2010) didefinisikan sebagai proses aktif yang terjadi pada individu untuk menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi permasalahan serta kemampuan untuk menangani dengan baik perubahan hidup yang cukup rumit, menjaga kondisi fisik di bawah tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi penderitaan, mengubah cara hidup sesuai dengan kondisi saat ini serta menghadapi permasalahan-permasalahan lain seperti masalah di perkuliahan.

Permasalahan-permasalahan juga dijumpai oleh peserta Pelatihan Dasar CPNS saat melaksanakan pembelajaran secara *distance learning*. Berbagai permasalahan, tantangan dan tekanan yang dialami oleh peserta Pelatihan Dasar CPNS baik dari kualitas pembelajaran berupa sistem pembelajaran, informasi yang tidak sampai, layanan penyelenggara yang tidak optimal, sistem pelatihan hingga kualitas pengajar. Peserta harus mampu menyesuaikan dan menghadapinya. Kemampuan peserta pelatihan ini dinamakan resiliensi akademik.

Menurut McGillivaray dan Pidgeon (2015) mendefinisikan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan peserta untuk secara efektif bangkit dari stress atau tekanan dari tuntutan akademik. Resiliensi akademik mengacu pada sumber-sumber individu untuk melindungi Kesehatan psikologis dari berbagai tuntutan akademik.

Hendriani (2016) mengemukakan bahwa resiliensi akademik merupakan gambaran mahasiswa dalam menghadapi peristiwa negative atau tantangan besar, yang menekan dan menghambat proses pembelajaran mereka sehingga pada akhirnya mereka mampu beradaptasi dan menjalankan tuntutan akademik dengan baik. Lebih lanjut Boatman (2014) mengemukakan bahwa resiliensi akademik ini

terjadi ketika mahasiswa mampu menggunakan keterampilan yang dimiliki dalam mengatasi pengalaman negatif, menekan dan menghambat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka pada akhirnya bisa beradaptasi dan menjalankan tuntutan akademik dengan baik.

2.1.2. Karakteristik Pribadi Resiliensi

Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya sangat beragam. Dalam menghadapi peristiwa tidak menyenangkan terdapat individu yang berhasil menghadapinya bahkan menjadikan peristiwa yang tidak menyenangkan sebagai pijakan untuk terus berusaha dan berkembang menjadi pribadi yang sukses dan berhasil. Di sisi lain, terdapat individu yang mengalami kegagalan karena peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Glantz & Johnson (2002) mengemukakan bahwa karakteristik individu merupakan faktor protektif utama yang mendukung resiliensi. Hal ini dikarenakan positif individu sebagai sumber utama pengembangan resiliensi yang paling mudah diakses dan paling mudah diidentifikasi oleh individu itu sendiri.

Beberapa ahli mengemukakan berbagai karakteristik kepribadian yang resilien berdasarkan hasil penelitian. Reich, Zautra dan Hall (2010), menyatakan bahwa kepribadian resilien memiliki karakter yang merefleksikan sebuah kekuatan yang terintegrasi.

1. *Self esteem*

Self esteem adalah perasaan berharga, dihormati dan diterima yang biasanya berhubungan dengan kesuksesan dalam hidup. Individu yang resilien

menunjukkan keberhargaan diri melalui usahanya untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dalam hidupnya. *Self esteem* pada individu akan mempengaruhi bagaimana individu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.

2. *Self confidence* dan *self efficacy*

Pribadi yang resilien memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mengelola tantangan hidup secara efektif. *Self confidence* dan *self efficacy* adalah prasyarat bagi keberadaan resiliensi. Individu yang resilien memiliki apa yang disebut dengan *internal locus of control*. Individu yang memiliki *internal locus of control* mempercayai bahwa peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya dipengaruhi oleh perilaku bukan takdir, ketidak beruntungan atau tindakan orang lain.

3. *Self understanding* (pemahaman diri)

Karakteristik lain pribadi yang resilien adalah memiliki pemahaman terhadap diri sendiri sebagai individu. Individu yang resilien memiliki pemahaman terhadap motivasi, emosi, kelebihan dan kekurangannya. *Self understanding* menjadikan individu yang resilien memiliki perasaan identitas yang kuat. Pribadi tersebut melihat diri mereka sendiri sebagai makna dan tujuan (Reich, Zautra dan Hall, 2010)

4. Orientasi masa depan yang positif

Individu yang resilien mampu merencanakan masa depannya, mereka termotivasi untuk berprestasi dan sukses dalam kehidupannya. Mereka menunjukkan kegigihan dalam mencapai tujuan personal, secara bersamaan menjaga keseimbangan hidup dan konsisten untuk berusaha. Walaupun pribadi

yang resilien secara umum menunjukkan sikap optimis dalam usahanya, mereka juga fleksibel dalam beradaptasi terhadap tantangan, batasan, dan perubahan dalam kehidupan.

5. Kemampuan mengontrol emosi dan perilaku yang negative

Individu yang resilien adalah individu yang bertanggungjawab, bersungguh-sungguh, dan secara umum menunjukkan integritas pribadi yang tinggi. Mereka cenderung jujur, dan memiliki nilai-nilai yang kuat dimana mereka berjuang dengan keras. Mereka memiliki control yang baik terhadap impuls-impuls dan cenderung tidak melakukan tindakan-tindakan yang spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Individu yang resilien mampu mengalam, kesenangan dan emosi positif lainnya (Reich, Zautra, dan Hall, 2010).

6. Ketabahan

Ketabahan merupakan konstruk kepribadian yang terdiri dari kontrol, komitmen dan tantangan. Yang dimaksud dengan control adalah sebuah kecenderungan untuk merasa dan bertindak menghadapi kekuatan dari luar. Komitmen adalah sebuah kecenderungan menemukan tujuan dan makna hidup dan berjuang sampai akhir. Tantangan memiliki arti individu yang meyakini bahwa perubahan adalah hal yang normal dalam kehidupan.

7. Ego resiliensi

Ego resiliensi menggambarkan berbagai sikap positif individu dalam menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup. Tidak ada masalah di dunia ini yang tidak ada solusinya, tetapi kesempitan pikiran dan pesimisme menjadi penghalang bagi manusia untuk mendapatkan solusi. Solusi terbaik di dapat

dengan mengembangkan sikap terbuka, seperti terbuka untuk belajar pengetahuan baru dan keterampilan baru.

2.1.3. Faktor yang mempengaruhi Resiliensi Akademik

Menurut McGillivaray dan Pidgeon (2015) mendefinisikan bahwa resiliensi akademik sebagai kemampuan seseorang siswa untuk secara efektif bangkit dari stress atau tekanan dari tuntutan akademik. Resiliensi akademik mengacu pada sumber-sumber individu untuk melindungi kesehatan psikologis dari berbagai tuntutan akademik. Resiliensi dapat meningkatkan resiliensi terhadap kejenuhan akademik dan memberikan dampak yang positif terhadap strategi coping dalam menghadapi stress.

Terdapat 4 (empat) faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan resiliensi akademik, yaitu :

1. *Confidence (Self Belief)*, yakni keyakinan dan kepercayaan pada kemampuan mereka memahami atau untuk melakukan tugas serta ujian dengan baik
2. *A sense of control*, yakni keyakinan siswa bahwa mereka telah mengerjakan tugas dan ujian dengan baik
3. *Commitmen (Persistence)*, yakni kemampuan siswa untuk terus berusaha menyelesaikan jawaban atau untuk memahami sebuah masalah meskipun masalah tersebut sangat sulit dan penuh tantangan.

Everall, Allrows dan Paulson (2006) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tersiri dari empat faktor, yakni faktor individu, keluarga, komunitas dan faktor resiko.

Menurut Grotberg (1999) menjelaskan terdapat tiga kompoenn resiliensi psikologi seseorang, yaitu *I have* (*external supports*), *I am* (*inner strengths*) dan *I can* (*interpersonal and problem solving skills*), dengan respon-respon yang bermakna terhadap berbagai macam situasi dan kondisi yang dihadapi, seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1. berikut.



Gambar 2.1
Tiga Komponen Resiliensi Psikologis

Lebih lanjut Grotberg (1999) anak dan remaja dapat belajar untuk mampu merespon berbagai tekanan dan kesulitan secara resilien. Perasaan tidak berdaya saat berhadapan dengan tekanan dapat diubah menjadi kekuatan untuk berdaya dengan mengajarkan kepada mereka lima faktor yang menjadi bangunan resiliensi, terdiri dari *trust*, *autonomy*, *initiative*, *industry* dan *identity*.

Berbeda dengan Grotberg (1999), Revich dan Shate dalam Hendriani (2018), mengemukakan bahwa ada 7 (tujuh) faktor yang menjadi komponen atau dominan utama dari resiliensi. Ketujuh faktor tersebut adalah : 1) *Emotion regulation* (regulasi emosi), 2) *Impulse control* (pengendalian impuls), 3) *Optimism*

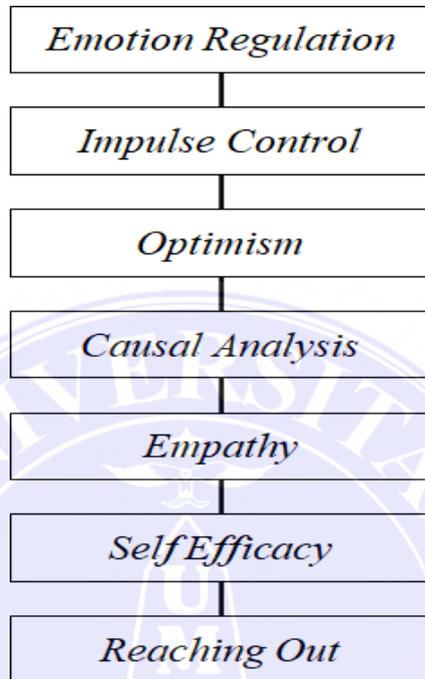
(optimism), 4) *causal analysis* (analisis kausal), 5) *Empaty* (empati), 6) *Self efficacy* (efikasi diri) dan 7) *Reaching out* Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan, terdapat 7 (tujuh) faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu :

1. Regulasi emosi (*Emotion regulation*). Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Lebih lanjut Reivich dan Shatte (2002), mengungkapkan dua hal keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus.
2. Pengendalian impuls (*Impulse control*). Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan impuls atau keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri kemudian akan membawanya kepada kemampuan berpikir jernih dan akurat.
3. Optimisme (*Optimism*). Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimis berarti memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa situasi yang sulit dapat berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka percaya bahwa mereka dapat memegang kendali dan arah hidupnya.
4. Kemampuan menganalisis masalah (*Causal Analysis*) Kemampuan menganalisis masalah merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan menganalisis masalah dilakukan individu untuk mencari penjelasan dari suatu kejadian. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi

penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

5. Empati (*Empathy*). Empati merupakan kemampuan individu untuk mampu membaca dan merasakan bagaimana perasaan dan emosi orang lain, sehingga individu mampu membaca sinyal-sinyal mengenai kondisi emosional dan psikologis mereka melalui isyarat non-verbal, dan kemudian menentukan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain. Individu yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.
6. Efikasi diri (*Self-efficacy*). Efikasi diri menggambarkan perasaan seseorang mengenai keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah, keyakinan mengalami memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses. Efikasi diri memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih, kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, bahkan perilaku memilih dari seseorang
7. Pencapaian (*Reaching out*). Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup keberanian individu dalam mengatasi ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Ketujuh faktor yang mempengaruhi resiliensi dapat dilihat tingkatannya pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2
Tujuh Faktor Resiliensi (Reivich dan Shatte, 2022)

2.1.4. Dimensi Resiliensi Akademik

American Psychological Association (2011) mengemukakan, 10 langkah untuk membangun resiliensi, yaitu :

1. Menciptakan hubungan baik dengan orang-orang sekitar. Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, teman, tetangga dan rekan kerja akan mempermudah mendapatkan bantuan
2. Jangan melihat masa krisis sebagai sebuah masalah yang tidak dapat diatasi. Setiap orang pasti mengalami masa yang penuh dengan kesulitan, tekanan dan tantangan.
3. Menerima perubahan sebagai bagian dari kehidupan

4. Perubahan adalah kehidupan diri sendiri, tidak ada yang tidak berubah di dunia ini.
5. Bergerak ke arah tujuan. Ketika kita sudah menetapkan tujuan hidup, maka kita harus konsisten berada dalam jalur tersebut
6. Membuat keputusan secara aktif. Ketika berada dalam situasi yang tidak menyenangkan, maka kita harus secara aktif mencari solusi dengan mencoba berbagai alternatif solusi dengan menghitung dan mengkalkulasi baik buruk, positif dan negative serta manfaat dan risikonya.
7. Mencari kesempatan pencarian jati diri. Individu seringkali belajar sesuatu mengenai dirinya dari kesulitan yang dihadapinya.
8. Memiliki perspektif. Salah satu aspek yang dapat membangun resiliensi adalah selalu memiliki perspektif yang luas dalam menghadapi peristiwa dalam kehidupan
9. Memelihara harapan. Memelihara harapan akan membuat kita memiliki harapan akan hal-hal baik dalam hidup kita
10. Menjaga diri sendiri. Menjaga diri sendiri dengan memperhatikan perasaan dan kebutuhan diri sendiri.

Hasil penelitian Martin & Marsh (2003) menemukan bahwa dimensi akademik terdiri dari *confidence*, *control*, *composure* dan *commitment* yang dengan penjelasan sebagai berikut :

1. *Confidence (Self belief)*, merupakan keyakinan dan kepercayaan siswa pada kemampuan mereka untuk memahami atau untuk melakukan pekerjaan sekolah

dengan baik, menemui tantangan yang harus mereka hadapi dan melakukan yang terbaik dengan kemampuan mereka.

2. *Control (a sense of control)*, merupakan kemampuan siswa saat mereka yakin mengenai cara melakukan pekerjaan dengan baik
3. *Composure (anxiety)*, mencakup dua bagian yaitu perasaan cemas dan khawatir. Merasa cemas adalah perasaan tidak mudah yang dialami siswa Ketika mereka memikirkan mengenai tugas sekolah, pekerjaan rumah atau ujian sekolah. Kuatir adalah rasa takut siswa saat mereka tidak melakukan tugas sekolah, pekerjaan rumah atau ujian sekolah dengan baik.
4. *Commitment (persistence)*, merupakan kemampuan siswa untuk terus berusaha menyelesaikan jawaban atau untuk memahami sebuah masalah meskipun masalah tersebut sangat sulit dan penuh tantangan.



Gambar 2.3
Dimensi Resiliensi Akademik

Cassidy (2016) mengemukakan dimensi resiliensi akademik terdiri dari *perseverance, reflecting and adaptive help-seeking, negative affect and emotional response*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. *Preseverance*. *Preseverance* atau ketekunan adalah sebuah prediktor untuk mengakomodasi perilaku yang mencerminkan ketahanan seseorang dalam menghadapi proses kehidupan.

2. Refleksi diri dan mencari bantuan secara adaptif (*Reflecting and adaptive help-seeking*). Cassidy (2016) menyatakan bahwa refleksi diri adalah faktor penting ketika seseorang menghadapi kesulitan, ketika mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya, kemudian mengkomodasi strategi yang efektif untuk menghadapinya maka besar peluang kesuksesan menghadapi kesulitan akademik.
3. Efek negatif dan respon emosional (*Negative affect and emotional response*). Faktor efek negatif dan respon emosional merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi negatif (Connor & Davidson, 2003). Seseorang yang mengembangkan kemampuan untuk merespon suatu kondisi sulit dengan emosi yang positif akan menghasilkan *output* yang baik pula, karena ia tidak menyikapinya dengan respon negatif yang berpengaruh pada afek psikologis yang kurang adaptif pula (Cassidy, 2016).

Seseorang yang resilien dalam dunia digital akan menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan dalam mengelola teknologi saat berinteraksi di dunia maya. Tujuh faktor resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) sejalan dengan konsep *online resiliensi*, dan perlu diupayakan dalam membantu individu untuk mampu resilien di dunia digital. Ketujuh faktor resiliensi tersebut adalah *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy* dan *reaching out*.

2.2. *Self Efficacy*

2.2.1. Definisi *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Jess Feist & Feist (2012), *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk control terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. *Self efficacy* disebut dengan efikasi diri yang artinya kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan.

Baron dan Byrne dalam Ghufon (2010) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Lebih lanjut dalam Ghufon, menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Berbeda halnya dengan Corsini dalam Gerrits (2008), mengemukakan bahwa efikasi diri adalah harapan untuk mencari kesuksesan dengan hasil yang sesuai dengan usaha yang dikeluarkan. Woolfook dalam Fatimah (2005) mendefinisikan bahwa efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi keadaan tertentu, berkaitan dengan akademik, Wilhite dalam Fatimah (2005) mengatakan bahwa efikasi diri sebagai tingkat dimana peserta atau siswa yakin bahwa mereka dapat mengontrol hasil belajarnya.

Bandura dalam Feist & Feist (2008) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan asumsi dasar teori kognitif social. Teori kognitif social menggunakan

perspektif keagenan, menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melatih pengontrolan atas alam dan kualitas hidup mereka sendiri. Performa manusia umumnya berkembang ketika mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yaitu keyakinan bahwa mereka dapat menampilkan perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi tertentu.

Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

2.2.2. Sumber-Sumber Efikasi Diri

Empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri (Bandura dalam Friedman & Schustack, 2008), yaitu :

1. Pengalaman keberhasilan (*Mastery experience*)

Keberhasilan individu menguatkan keyakinan akan kemampuannya dan sebaliknya kegagalan individu menyebabkan individu tersebut untuk lebih waspada. Pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling penting mempengaruhi efikasi diri seseorang. Pengalaman individu diperoleh berdasarkan keinginan yang ingin dicapai dengan mudah membuat individu tersebut cenderung mengharapkan hasil yang cepat, dan lebih mudah putus apabila individu tersebut mendapatkan kegagalan. Oleh karena itu, untuk

mendapatkan efikasi diri, seseorang harus memiliki pengalaman untuk mengatasi masalah atau hambatan dengan kerja keras dan tekun.

Mastery experience memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan, dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat didalam keyakinan individu. Kegagalan akan menentukan efikasi diri individu terutama bila perasaan keyakinannya belum terbentuk dengan baik. Jika individu hanya mengalami keberhasilan/kesuksesan dengan mudah, individu akan cenderung mengharapkan hasil yang cepat dan mudah menjadi lemah.

2. Pengalaman orang lain (*Vicarious experience*)

Vicarious experience merupakan salah satu bentuk efikasi diri dari pengalaman orang lain yang seolah-olah dialami oleh individu tersebut. Pengalaman orang lain yang merupakan pengalaman pengganti yang disediakan untuk model sosial.

Bandura (1994) mengemukakan bahwa pengamatan terhadap kesuksesan yang dialami oleh orang lain berdampak terhadap individu lain untuk terus menerus lebih berusaha. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini efikasi diri individu dapat meningkat, terutama apabila individu merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subjek belajarnya. Meningkatkan efikasi diri individu ini dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melihat orang lain yang mirip dengan dirinya berhasil/sukses melalui usaha keras dapat meningkatkan kepercayaan pengamat

bahwa dirinya juga mempunyai kemampuan untuk berhasil, dan sebaliknya dengan mengamati kegagalan orang lain akan menurunkan keyakinan dan usaha dari individu tersebut.

3. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Persuasi sosial adalah metode ketiga untuk meningkatkan kepercayaan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih semangat dan gigih untuk mencapai suatu tujuan dan keberhasilan/kesuksesan.

Bandura (1994) mengemukakan bahwa individu diyakinkan secara lisan bahwa seseorang individu memiliki kemampuan maka individu tersebut akan berusaha dengan keras dan menjadi sukses daripada individu yang risau karena kecemasan atau keraguannya. Dorongan yang tidak realistis berdampak memiliki risiko gagal dengan hasil yang tidak baik.

Persuasi verbal merupakan informasi yang sengaja diberikan kepada orang yang ingin diubah efikasi dirinya, dengan cara memberikan dorongan semangat bahwa permasalahan yang dihadapi bisa diselesaikan. Dorongan semangat yang diberikan kepada orang yang mempunyai potensi dan terbuka menerima informasi akan menggugah semangat orang bersangkutan untuk berusaha lebih gigih meningkatkan efikasi dirinya.

Persuasi sosial mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan efikasi diri individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Seseorang mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa dirinya dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal

berhubungan dengan kondisi yang tepat bagaimana dan kapan persuasi itu diberikan agar dapat meningkatkan efikasi diri seseorang.

4. Kondisi fisiologis dan emosional.

Kondisi fisiologis dan emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejala emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari.

Dalam suatu aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang akan mengartikan kelelahan dan rasa sakit yang dirasakan sebagai petunjuk tentang efikasi dirinya. Demikian juga dengan suasana hati, perubahan suasana hati dapat memengaruhi keyakinan seseorang tentang efikasi dirinya. Dalam kaitannya dengan keadaan fisiologis dan suasana hati, ada empat cara untuk merubah keyakinan efikasi, yaitu: (1) meningkatkan kondisi tubuh, (2) Menurunkan stres (3) merubah emosi negatif, dan (4) mengkoreksi kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh (Bandura, 1997).

Kondisi fisik dan emosi seseorang berpengaruh kepada efikasi diri yang bersangkutan. Reaksi emosi yang negatif seperti keraguan, kecemasan, kegalauan dan lainnya akan berdampak individu pada penilaian negative mengenai kemampuannya. Bandura (1994) menjelaskan bahwa, individu yang akan mempertimbangkan fisik dan emosi dalam menilai kemampuan individu itu sendiri. Individu menginterpretasikan reaksi stres dan ketegangan sebagai tanda bahwa akan berdampak pada prestasi yang buruk.

2.2.3. Faktor yang Mempengaruh Efikasi Diri

Menurut Lazarus (1980), Sumber-sumber efikasi diri adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif (positive arousal) untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi.

Bandura dalam Ramachandran (2012), mengemukakan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh terhadap 4 proses psikologis dalam diri individu, yaitu :

1. Proses kognitif

Dampak dari efikasi diri dalam proses atau fungsi kognitif terdiri dari berbagai acaman bentuk. Pada umumnya perilaku manusia bertujuan dan diatur oleh pemikiran-pemikiran yang mewujudkan tujuan-tujuan yang bernilai. Pengaturan tujuan personal dipengaruhi oleh harapan akan kemampuan seseorang. Efikasi diri yang lebih kuat mengatur tantangan tujuan yang lebih tinggi untuk diri individu dan komitmen individu yang lebih kuat. Tindakan diatur oleh pikiran. Individu yang memiliki keyakinan akan efikasi diri yang tinggi membayangkan skenario-skenario sukses yang memberikan tuntutan yang positif dan dukungan untuk berprestasi.

2. Proses motivasi

Motivasi dari diri individu diperankan oleh efikasi diri seseorang. Individu memotivasi dirinya dan menuntun tindakannya lebih dulu dengan pemikiran ke masa depan. Individu membentuk kepercayaan akan apa yang dapat dirinya lakukan. Individu sangat mengharapkan kemungkinan hasil dari tindakan-tindakan yang akan dirinya lakukan. Sebagian besar motivasi seorang individu dibangkitkan secara kognitif. Individu seseorang memotivasi dirinya sendiri

dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan pada dirinya mengenai apa yang dapat dilakukannya. Keyakinan seseorang individu akan efikasi diri mempengaruhi motivasi dalam beberapa cara, berupa : efikasi diri menentukan tujuan yang ditetapkan individu untuk dirinya, berapa banyak usaha yang dikeluarkan, berapa lama individu bertahan dalam menghadapi kesukaran, dan ketabahan individu untuk suatu kegagalan.

3. Proses Afktif

Efikasi diri berpengaruh pada stress dan depresi. Efikasi diri berperan dalam mengontrol pikiran-pikiran yang menghasilkan stress dan depresi. Keyakinan akan efikasi diri juga memainkan perannya dalam mengontrol stress yang membangkitkan kecemasan. Individu yang percaya bahwa dirinya sanggup mengontrol ancaman-ancaman tidak mengalami gangguan pikiran, sebaliknya individu yang percaya bahwa dirinya tidak sanggup mengontrol ancaman-ancaman mengalami kebangkitan kecemasan yang tinggi. Stress diimplikasikan sebagai faktor penting yang berpengaruh pada banyak ketidakberfungsian atau disfungsi fisik.

4. Proses Selektif

Proses selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil individu. Keyakinan akan kemampuan diri mempengaruhi tipe-tipe aktivitas dan lingkungan yang individu pilih. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang dipercayai telah melampaui batas kemampuan *coping* dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas

yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Efikasi diri juga mempengaruhi pilihan dan pengembangan karir. Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi mengembangkan tingkatan dari pilihan karir yang dirinya pertimbangkan secara serius, ketertarikan individu yang kuat di dalamnya dan individu mempersiapkan pendidikan nya yang lebih baik untuk mengejar kedudukan yang dirinya pilih.

2.2.4. Dimensi *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Menurut Bandura (1997) aspek-aspek efikasi diri, sebagai berikut :

1. *Outcome expectancy*, yaitu suatu perkiraan atau kemungkinan bahwa tingkah laku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus. Mengandung keyakinan sejauh mana perilaku tertentu akan mengungkap konsekuensi tertentu. Hal ini juga merupakan keyakinan mengenai kemungkinan bahwa tindakan khusus tersebut akan memberikan hasil akhir atau konsekuensi tertentu (harapan mengenai keefektifan arti perilaku tertentu dalam memproduksi hasil-hasil tersebut, atau harapan akan kemungkinan
2. *Efficacy expectancy*, yang sangat penting sebagai mediator sosial kognitif dalam melakukan suatu tindakan. Merupakan suatu keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam bertindak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Aspek ini menunjukkan pada harapan seseorang berkaitan dengan kesanggupan menyadari suatu perilaku yang dikehendaki. Hal ini lebih condong pada keputusan yang akan dilakukan seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya berkaitan dengan kesanggupan untuk bertindak spesifik dalam situasi khusus.

Lebih lanjut, Bandura (1997) mengemukakan 3 (tiga) dimensi yaitu, *magnitude*, *generality*, dan *strength* dengan penjelasan sebagai berikut :

1. *Magnitude*

Dalam hal akademik, *Magnitude* diartikan sebagai tingkat kesulitan dalam mengaplikasikan yang perlu dicapai seseorang individu. Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Ketika individu merasa memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas tersebut. Apabila seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri seseorang mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang hingga sulit. Dimensi *magnitude* ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

2. *Strength*

Strength diartikan sebagai derajat kemandirian individu terhadap keyakinan atau pengharapannya. Dimensi *strength* ini mengukur sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan aktivitas atau situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi. Ada pengharapan seseorang yang hanya terbatas pada bidang tingkah laku yang khusus dan beberapa keyakinan lain yang menyebar pada berbagai bidang tingkah laku.

3. *Generality*

Generality sebagai bentuk keleluasaan efikasi diri yang dimiliki oleh seorang individu untuk digunakannya dalam situasi yang berbeda. Dimensi

generality atau generalisasi merupakan dimensi yang berkaitan dengan luar bidang tingkat laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya. Dimensi ini mengukur sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan aktivitas atau situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi.

Indikator dari efikasi diri mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu level, strength, dan generality, dengan melihat ke-tiga dimensi ini maka terdapat beberapa indikator dari efikasi diri yaitu : 1) Individu yakin atas kemampuan diri dalam mengatasi kesulitan tugas, 2) Keyakinan yang dimiliki mahasiswa dalam menghadapi kesulitan mencari referensi atau sumber Pustaka, 3) Individu tekun dalam menyelesaikan tugas, 4) Individu mampu menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan, dan 5) Individu mampu menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan.

2.3. Kualitas Pelatihan *Distance Learning*

2.3.1. Definisi Pelatihan *Distance Learning*

Pengertian pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) disampaikan oleh beberapa ahli, diantaranya G. Dogmen, G. Mackenzie, E. Christensen, dan P. Rigby, O. Peter, M. Moore, B. Holmeberg (dalam Aristorahadi, 2008). Menurut Dogmen ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri, materi pembelajaran disampaikan melalui media, dan tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar.

Mackenzie, Christensen, dan Rigby (1968) mengatakan pelatihan jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat

untuk berkomunikasi antara pembelajar dengan pengajar. Salah satu bentuk pelatihan jarak jauh adalah sekolah korespondensi. Korespondensi merupakan metode pembelajaran menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelajar dengan pengajar. Karakteristiknya antara lain pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah, namun keduanya dipersatukan dengan korespondensi. Korespondensi diperlukan agar terjadi interaksi antara pembelajar dan pengajar. Menurut mereka karakteristik pembelajaran jarak jauh adalah pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah, pembelajar dan pengajar dipersatukan melalui korespondensi, dan perlu adanya interaksi antara pembelajar dan pengajar. Pelatihan jarak jauh itu merupakan bentuk pelatihan yang memberikan kesempatan kepada pembelajarnya untuk belajar secara terpisah dari pengajarnya. Namun ada kemungkinan untuk acara pertemuan antara pengajar dan pembelajar hanya dilakukan kalau ada peristiwa yang istimewa atau untuk melakukan tugas-tugas tertentu saja.

Pelatihan jarak jauh secara total dimulai sejak terjadinya menularnya COVID-19 dengan cara-cara yang tidak biasanya dilakukan sebelumnya. Dunia perlahan-lahan menjalani kehidupan dalam bentuk kenormalan yang baru (*new normal*) sekalipun penyebaran Covid-19 perlahan-lahan berubah dari pandemi menjadi endemi.

New normal merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang berbeda dengan kondisi sebelumnya yang pada akhirnya akan menjadi suatu hal lumrah yang baru. New normal hadir untuk memastikan respons berbagai aspek dalam masyarakat yang dimulai dari makro,

meso, dan mikro dan efisiensi adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Hal ini akan memastikan kesiapan masyarakat dalam membangun kembali apa yang telah dibuat rubuh oleh suatu krisis maupun pandemi dengan kondisi yang lebih kuat (Buheji & Ahmed, 2020). Sebenarnya, new normal merupakan istilah yang telah digunakan jauh sebelum terjadinya COVID-19, yang dimana istilah tersebut muncul pada sektor ekonomi setelah terjadinya krisis ekonomi (Davis, 2009). Kendati begitu, dalam konteks pandemi, new normal juga diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada perilaku manusia yang akan terjadi pada pasca pandemi COVID-19, dimana manusia akan cenderung lebih membatasi sentuhan fisik dan juga akan cenderung lebih berjauhan dengan sesama.

Di Indonesia, wacana pemberlakuan New Normal diawali lewat rencana relaksasi Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB hingga pemberian izin bagi penduduk berusia dibawah 45 tahun untuk beraktivitas di luar rumah kembali. Bagi Pemerintah Indonesia, new normal merupakan skenario untuk memperbaiki keadaan sosial-ekonomi dengan tetap menekankan pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat (Putsanra, 2020). Wiku Adisasmita selaku Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menegaskan bahwa masyarakat harus merubah pola hidup serta perilaku menjadi lebih sehat setiap hari agar dapat meminimalisir transmisi penyakit COVID-19 sampai ditemukannya vaksin yang tepat (WH, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa bagi Indonesia, new normal diartikan sebagai sebuah pemberlakuan kebiasaan hidup yang baru dalam kondisi COVID-19 dimana seluruh penduduk harus menjalani hidup berdampingan dengan

COVID-19 agar kondisi sosial dan ekonomi dapat pulih meskipun perlahan, Marpaung (2020).

Dampak Covid-19 sangat terasa pada bidang pembelajaran. Pembelajaran yang semua dilaksanakan secara luring (luar jaringan) atau *blended learning*, harus dilakukan secara daring mulai dari jenjang pendidikan dasar jenjang pendidikan tinggi.

Irawan (2020), mengemukakan bahwa terdapat sedikitnya tiga tantangan pendidikan tinggi di era *new normal* ini. *Kesatu*, tantangan untuk mewujudkan pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 adalah pendidikan yang diformulasikan untuk mempersiapkan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja di era disrupsi teknologi ini. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan penggunaan kecerdasan buatan dan robotika untuk menggantikan tenaga manusia. Sehingga akan banyak lapangan kerja yang akan tergantikan oleh tenaga robot. Perguruan tinggi harus mampu menjawab tantangan ini, dengan menghasilkan lulusan yang mampu bekerja dan bahkan mampu menciptakan lapangan kerja baru di era revolusi industry 4.0

Kedua, tantangan yang menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan utama yang dibutuhkan pada abad ke-21. Terdapat tiga keterampilan utama abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*experct thinking*), komunikasi dan kolaborasi (*complex communicating*), dan kreatifitas serta inovasi (*applied imagination and invention*)

Ketiga, tantangan untuk mewujudkan kampus merdeka. Pembelajaran kampus merdeka berorientasi untuk mengembangkan kreatifitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa.

Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak varians masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah (Syah, 2020), yaitu :

1. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa. Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.
2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai. Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang mengkuatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.
3. Akses Internet yang terbatas. Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik sekolah dasar

maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu *mengcover media* daring

4. Kurang siapnya penyediaan anggaran. Biaya juga sesuatu yang menghambat karena aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

Sejak awal tahun 2020 Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Sumatera Utara telah melakukan Pelatihan Dasar (Latsar) Calon Pegawai Negeri Sipil dengan cara *distance learning*. Pelatihan dilakukan kepada CPNS di 33 (tiga puluh tiga) Kabupaten/Kota dan Provinsi se Sumatera Utara.

Demikian halnya dengan Pelatihan Dasar (Latsar) Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dilakukan dengan cara *Blended Learning* dan *Distance Learning (full elearning)*. Hal ini dilakukan oleh penyelenggara pelatihan pemerintah salah satunya Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Sumatera Utara. Tahun 2020, terdapat 3.390 CPNS yang telah dilatih yang terdiri dari 3.190 CPNS yang mengikuti Pelatihan Dasar CPNS Golongan II dan III serta 240 CPNS Golongan II dan III kategori Honorer K1/K2 yang mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan. Pelaksanaan pelatihan *distance learning* dengan terlebih

dahulu mendapatkan rekomendasi dari Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI) sebagai lembaga pembina pelatihan CPNS.

2.3.2. Mekanisme Pelatihan *Distance Learning*

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan tekanan khususnya pada dunia pendidikan untuk segera melakukan rekonsiliasi terhadap *mindset* lama yang menggunakan model pembelajaran berpusat pada tenaga pelatihan yang dikenal dengan sebutan *teacher center learning* dengan konsep konvensional.

Saat ini di dunia maya telah tersedia beberapa aplikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi lainnya. Salah satu bentuk *e-learning* yang digunakan di satuan pendidikan adalah *Learning Management System* (LMS). *E-learning* dikembangkan secara komprehensif dengan memasukan materi pembelajaran dan mampu mengakomodasi sistem pembelajaran yang mengatur peran pengajar, pembelajar, pengelolaan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, sistem evaluasi dan monitoring pembelajaran.

Pelaksanaan Pelatihan Dasar bagi Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) di dukung beberapa regulasi yang diterbitkan oleh Lembaga Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI) secara *blended learning* dan *distance learning*, sebagai berikut :

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara; dan
2. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil.

Selain regulasi di atas, dasar hukum pelaksanaan Pelatihan Dasar CPNS diantaranya :

1. Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI) Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil;
2. Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI) Nomor 93/K.1/PDP.07/2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil;
3. Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI) Nomor 13/K.1/PDP.07/2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil; dan
4. Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI) Nomor 94/K.1/PDP.07/2021 tentang Kurikulum Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen PNS, ketentuan PNS sebagai berikut :

1. Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) wajib menjalani masa prajabatan selama 1 tahun;
2. Kondisi tertentu melebihi 1 tahun masa prajabatan; dan
3. Hasil 1 kali kesempatan untuk mengikuti Pelatihan Dasar CPNS

Struktur kurikulum pelaksanaan Pelatihan Dasar CPNS terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu : kurikulum pembentukan karakter PNS dan kurikulum penguatan kompetensi bidang tugas.

Kurikulum pembentukan karakter PNS terdiri atas 4 (empat) agenda pelatihan, yaitu :

1. Sikap Perilaku Bela Negara
2. Nilai-Nilai Dasar PNS
3. Kedudukan dan peran PNS untuk mendukung *Smart governance*; dan
4. Habitiasi

Sedangkan kurikulum penguatan kompetensi bidang tugas, terdiri dari 2 (dua) agenda pelatihan, yaitu :

1. Kompetensi Teknis Administrasi
2. Kompetensi Teknis Substantif

Pelaksanaan pelatihan dasar memuat kurikulum pembentukan karakter PNS dengan 4 (empat) Agenda, yaitu : agenda Sikap Perilaku Bela Negara, agenda Nilai-Nilai Dasar PNS, agenda Kedudukan dan Peran PNS untuk mendukung terwujudnya *Smart Governance*.

Setiap agenda pelatihan dasar mencakup beberapa mata pelatihan dengan modulnya masing-masing. Agenda Pertama, Sikap Perilaku Bela Negara yang terdiri dari 3 (tiga) mata pelatihan, yaitu :

1. Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Bela Negara;
2. Analisis Isu Kontenporer; dan
3. Kesiapsiagaan Bela Negara

Agenda Kedua, Nilai-Nilai Dasar PNS yang terdiri dari 7 (tujuh) mata pelatihan, yaitu :

1. Berorientasi Pelayanan;
2. Akuntabel;
3. Kompeten;
4. Harmonis;
5. Loyal;
6. Adaptif; dan
7. Kolaboratif

Agenda Ketiga, Kedudukan dan Peran PNS untuk mendukung terwujudnya *Smart Governance* yang terdiri dari 2 (dua) mata pelatihan, yaitu :

1. Manajemen ASN; dan
2. *Smart* ASN.

Berdasarkan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 13/K.1/PDP.07/2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan dasar CPNS, Bab II Penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS bagian A tentang Ketentuan Pokok Penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelum tahun 2024;
 1. Pada dasarnya, Pelatihan Dasar CPNS dilaksanakan secara *Blended Learning*; dan
 2. Penyelenggaraan Pelatihan Klasikal dilaksanakan bagi Instansi Pemerintah yang belum siap menyelenggarakan *Blended Learning*.

- b. Sejak tahun 2024, penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS dilaksanakan secara *Blended Learning*.
- c. Dalam hal tidak memungkinkan untuk dilaksanakan Pelatihan Klasikal atau pembelajaran klasikal pada *Blended Learning*, karena terjadi keadaan darurat atau keadaan lain, maka dapat dilaksanakan secara *Distance Learning*. *Distance Learning* dimaksud dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Berdasarkan persetujuan tertulis Kepala LAN atau penetapan Kepala LAN
2. Menggunakan acuan ketentuan teknis
3. Yang dimaksud dengan keadaan darurat atau keadaan lain, antara lain :
 - a) Terjadi pandemik atau wabah penyakit secara meluas
 - b) Bencana alam
 - c) Penanganan atau pemulihan keamanan lingkungan di tempat penyelenggaraan pelatihan; dan/atau
 - d) Keadaan darurat atau keadaan lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah.

Pelatihan Dasar CPNS wajib mengikuti beberapa tahapan dengan mekanisme, sebagai berikut :

a. Pelatihan Mandiri

Pelatihan mandiri merupakan bentuk pembelajaran yang dilaksanakan melalui pembelajaran *Massive Open Online Course* (MOOC) dengan memanfaatkan sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh LAN RI.

Pelatihan mandiri dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Registrasi pembelajaran dilaksanakan melalui aplikasi MOOC pada *smartphone*, komputer pribadi atau perangkat teknologi lainnya

2. Aplikasi MOOC memuat materi pembelajaran pada kurikulum pembentukan karakter ASN
3. Pembelajaran MOOC dilaksanakan secara mandiri oleh peserta dan peserta menyelesaikan penilaian evaluasi sikap perilaku dan evaluasi akademik dalam MOOC

b. *Distance Learning*

Distance learning merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif yang dilaksanakan melalui *e-learning (Learning Management System (LMS))* dan aktualisasi di tempat kerja dengan memanfaatkan sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh LAN RI dan dikelola bersama dengan lembaga pelatihan pemerintah yang terakreditasi.

Mekanisme pelaksanaan Pelatihan Dasar CPNS dapat divisualisasikan pada gambar 2.4 berikut.



Gambar 2.4
Mekanisme Pembelajaran *Distance Learning* Pelatihan Dasar CPNS

2.3.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Pelatihan

E-learning adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun (Dahiya, 2012). Pembelajaran elektronik atau e-learning telah dimulai pada tahun 1970-an (Waller and Wilson, 2001). Berbagai istilah digunakan untuk mengemukakan pendapat/gagasan tentang pembelajaran elektronik, antara lain adalah: online learning, internet-enabled learning, virtual learning, atau web-based learning. Ada 3 (tiga) hal penting sebagai persyaratan kegiatan belajar elektronik (e-learning), yaitu: 1) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan, dalam hal ini dibatasi pada penggunaan internet, 2) tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta belajar, misalnya External Harddisk, Flaskdisk, CD-ROM, atau bahan cetak, dan 3) tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu peserta belajar apabila mengalami kesulitan (Hartanto, 2016).

Komponen yang membentuk e-learning menurut Romisatriawahono dalam Hartanto (2016) adalah infrastruktur e-learning, Sistem dan aplikasi e-learning dan konten e-learning. Infrastruktur e-learning merupakan peralatan yang digunakan dalam e-learning yang dapat berupa Personal Computer ((PC) yaitu komputer yang dimiliki secara pribadi, jaringan komputer yaitu kumpulan dari sejumlah perangkat berupa komputer, hub, switch, router, atau perangkat jaringan lainnya yang terhubung dengan menggunakan media komunikasi tertentu., internet yang merupakan singkatan dari Interconnection Networking yang diartikan sebagai komputer-komputer yang terhubung di seluruh dunia dan perlengkapan multimedia yaitu alat-alat media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri

dari teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi. Termasuk di dalamnya peralatan teleconference yaitu pertemuan jarak jauh antara beberapa orang yang fisiknya berada pada lokasi yang berbeda secara geografis apabila memberikan layanan *synchronous learning* yakni proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama ketika pengajar sedang mengajar dan murid sedang belajar melalui teleconference.

Sistem dan aplikasi e-learning, Sistem dan aplikasi e-learning yang sering disebut dengan Learning Management System (LMS), yang merupakan sistem perangkat lunak yang memvirtualisasi proses belajar mengajar konvensional untuk administrasi, dokumentasi, laporan suatu program pelatihan, ruangan kelas dan peristiwa online, program e-learning, dan konten pelatihan, misalnya, segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar seperti bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi atau konten, forum diskusi, sistem penilaian, serta sistem ujian online yang semuanya terakses dengan internet.

Menurut Yaniawati (2010), *e-learning* memiliki fungsi dalam pembelajaran seperti suplemen (tambahan), komplemen (pelengkap) dan substitusi (pengganti). *Suplemen* (tambahan), peserta pelatihan dapat memilih untuk menggunakan ataupun tidak menggunakan *e-learning* dalam pembelajaran. Atau dengan kata lain mereka tidak diwajibkan untuk mengakses materi *e-learning*.

Komplemen (pelengkap), pengajar atau guru dapat melengkapi materi ajar yang belum disampaikan di kelas dengan menggunakan *e-learning*. Selain itu guru juga dapat melakukan pengayaan dan remedial kepada peserta pelatihan setelah pembelajaran di dalam kelas.

Substitusi (pengganti), model kegiatan pembelajaran konvensional (dilakukan di kelas dan tatap muka secara utuh), dapat digantikan dengan menggunakan internet. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet bertujuan untuk membuat peserta pelatihan melakukan pembelajaran sesuai dengan waktu, aktivitas dan kondisi mereka.

Menurut Siahaan (2003) dalam pembelajaran *e-learning* memiliki manfaat untuk pengajar dan peserta pelatihan. Adapun manfaat tersebut yaitu :

Bagi peserta pelatihan. Penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran memberikan beberapa manfaat bagi peserta pelatihan seperti : 1) peserta pelatihan dapat melakukan komunikasi dengan peserta pelatihan lainnya mengenai materi pembelajaran setiap saat, dan 2) peserta pelatihan dapat mengakses materi ajar di masa saja dan kapan saja.

Bagi pengajar. Pembelajaran yang dilakukan dengan *e-learning* memberikan manfaat bagi pengajar atau guru, yaitu : 1) mempermudah pengajar untuk mengupdate bahan ajar sesuai dengan perkembangan keilmuan yang terjadi, 2) meningkatkan pengetahuan/wawasan dan mengembangkan diri, 3) pengajar dapat mengetahui waktu dan durasi, materi yang dipelajari, berapa kali materi tersebut dipelajari dan mengendalikan kegiatan belajar peserta pelatihan, 4) pengajar dapat mengetahui soal-soal yang dikerjakan peserta pelatihan, dan 5) pengajar dapat memberikan tugas dan memberikan hasilnya langsung kepada peserta pelatihan .

Penggunaan *e-learning* dalam pendidikan memiliki banyak kelebihan, beberapa kelebihan tersebut, yaitu (Susanto, 2009) :

1. Peserta pelatihan lebih cepat memahami materi ajar karena *e-learning* memakai multimedia seperti gambar, teks, animasi, suara dan video.
2. Lebih efektif dalam hal biaya yang berarti peserta pelatihan tidak perlu datang ke gedung belajar karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, dan lebih murah untuk diperbanyak.
3. Lebih efisien karena tidak membutuhkan formalitas kelas, materi ajar dapat langsung dipelajari.
4. Materi ajar dapat dikuasai sesuai dengan kondisi peserta pelatihan seperti semangat dan daya serap peserta pelatihan, dapat dimonitor dan dapat diuji dengan e-test.

Sedangkan yang menjadi kekurangan dalam penggunaan *e-learning* menurut Gavrilova dkk (2006) yaitu dibutuhkan peralatan tambahan untuk menunjang proses pembelajaran seperti computer, monitor, keyboard dan lain sebagainya. Effendy (2008) mengutarakan kekurangan penggunaan *e-learning*, yaitu :

1. Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta pelatihan dengan pengajar atau antara peserta pelatihan dengan peserta didik menjadi minim.
2. Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.
3. Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.
4. Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT.

5. Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan computer.
6. Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang.
7. Bahasa komputer yang belum dikuasai.
8. Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta pelatihan
9. Terjadi variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan
10. Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta pelatihan menjadi frustrasi

BPSDM Provinsi Sumatera Utara dalam melaksanakan Pelatihan Dasar CPNS menggunakan aplikasi *Learning Management System* (LMS) yang telah dibangun oleh Lembaga Administrasi Negara RI dengan nama ASN Kolabjar Pintar dengan beberapa fitur seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.5 s.d 2.8 berikut ini.



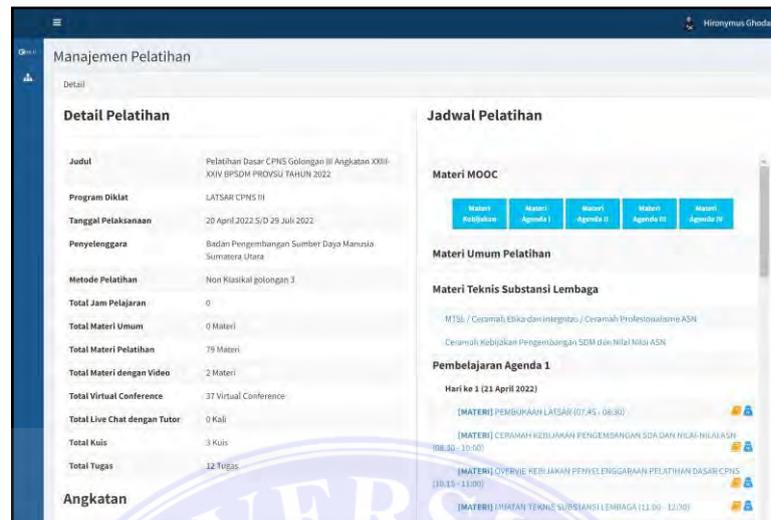
Gambar 2.5
Tampilan Aplikasi LMS ASN Kolabjar Pintar



Gambar 2.6.
Tampilan Aplikasi Depan LMS ASN Kolabjar Pintar

<input type="checkbox"/>	Nama Pelatihan	Angkatan	Program Pelatihan	Penyelenggara	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Aksi
<input type="checkbox"/>	Pelatihan Dasar CPNS Golongan II Angkatan III 19 SPSSDM PROVSU TAHUN 2022	Angkatan III	LATSAR CPNS II	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sumatera Utara	20 April 2022	28 Juli 2022	Detail
<input type="checkbox"/>	Pelatihan Dasar CPNS Golongan III Angkatan XXIII 1209 SPSSDM PROVSU TAHUN 2022	Angkatan XXIII	LATSAR CPNS III	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sumatera Utara	20 April 2022	29 Juli 2022	Detail
<input type="checkbox"/>	Pelatihan Dasar CPNS Golongan III Angkatan XXII 1209 SPSSDM PROVSU TAHUN 2022	Angkatan XXII	LATSAR CPNS III	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sumatera Utara	20 April 2022	28 Juli 2022	Detail
<input type="checkbox"/>	Pelatihan Dasar CPNS Golongan III Angkatan XIX 1209 SPSSDM PROVSU TAHUN 2022	Angkatan XIX	LATSAR CPNS III	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sumatera Utara	20 April 2022	28 Juli 2022	Detail
<input type="checkbox"/>	Pelatihan Dasar CPNS Golongan III Angkatan XVII 1209 SPSSDM PROVSU TAHUN 2022	Angkatan XVII	LATSAR CPNS III	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sumatera Utara	11 April 2022	17 Juli 2022	Detail
<input type="checkbox"/>	Pelatihan Dasar CPNS Golongan III Angkatan XV 1209 SPSSDM PROVSU TAHUN 2022	Angkatan XV	LATSAR CPNS III	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sumatera Utara	11 April 2022	17 Juli 2022	Detail
<input type="checkbox"/>	Pelatihan Dasar CPNS Golongan III Angkatan XIII 1209 SPSSDM PROVSU TAHUN 2022	Angkatan XIII	LATSAR CPNS III	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sumatera Utara	31 Maret 2022	06 Juli 2022	Detail

Gambar 2.7
Tampilan Manajemen Pelatihan LMS ASN Kolabjar Pintar



Gambar 2.8
Tampilan Manajemen Pelatihan LMS ASN Kolabjar Pintar

Ada beberapa faktor yang harus dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Faktor-faktor ini harus menjamin secara nyata mutu proses dan lulusan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, dapat mendorong dan memotivasi pembelajar untuk belajar mandiri dan meningkatkan kemauan untuk mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut, antara lain Munir (2009) :

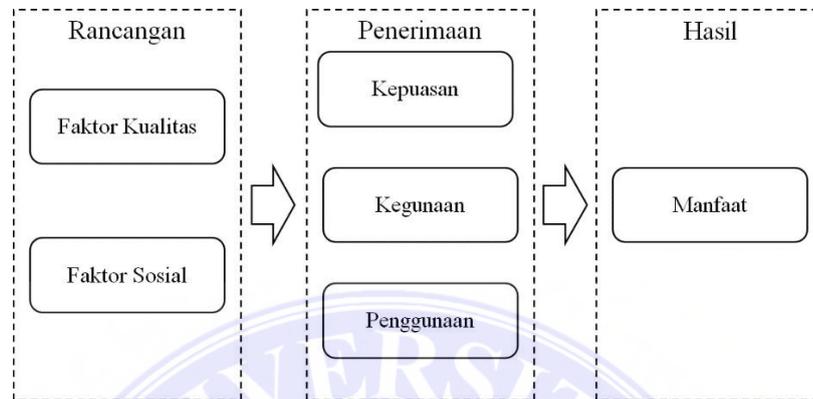
1. Pelaksanaan sistem pembelajaran jarak jauh akan sangat ditentukan oleh materi pembelajaran yang bermutu tinggi, dan dapat mendorong para pembelajar untuk belajar mandiri dan memberi kemampuan tinggi untuk mencari dan mengembangkan materi pembelajaran sendiri.
2. Bantuan pembelajaran yang tertata dengan baik dan terkendali merupakan suatu faktor yang harus dikembangkan dengan baik. Pengembangan itu meliputi pemanfaatan tenaga ahli sebagai tutor tatap muka, di samping berbagai model tutorial lain seperti tutorial elektronik/digital, tutorial melalui telepon, dan pemanfaatan bantuan belajar berbasis komputer.

3. Sistem ujian memungkinkan dapat memverifikasi kemampuan pembelajar dan dapat menjamin mutu lulusan. Berbagai bentuk dan jenis ujian harus dapat diterapkan dengan memberikan umpan balik yang bermanfaat pada waktu formatif asesmen. Penulisan karya akhir seperti skripsi bagi mahasiswa haruslah tetap berkualitas tanpa membedakan mode pendidikan yang ditempuh. Kualitas karya akhir mahasiswa pada pembelajaran jarak jauh dan mahasiswa pada pembelajaran secara tatap muka tidak boleh berbeda.
4. Suatu sistem yang terpadu dan sinergis harus dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terbaik yang tersedia. Sistem yang baik ini akan dapat menjadi landasan yang kuat bagi pelayanan yang memuaskan kepada pembelajar dan pengajar.

Model pembelajaran jarak jauh atau *e-learning* dalam penelitian ini dibangun dari 3 (tiga) konseptual model, diantaranya : 1) Model kesuksesan sistem informasi DeLone & McLean, 2) Technology Accepted Model (TAM) dan 3) *E-learning Models*.

Teori model kesuksesan sistem informasi Delone & McLean yang terus dikembangkan. Teori tersebut dikenal dengan nama *D&M IS Success Model* yang dijabarkan bahwa model yang diusulkan merefleksikan ketergantungan dari enam pengukuran kesuksesan sistem informasi. Kesuksesan sistem informasi dikategorikan menjadi enam dimensi, yaitu : 1) Kualitas Sistem (*System Quality*), 2) Kualitas Pelayanan (*Service Quality*), 3) Kualitas Informasi (*Information Quality*), 4) Kepuasan (*Satisfaction*), 5) Pengguna (*Use*), dan 6) Manfaat (*Benefits*).

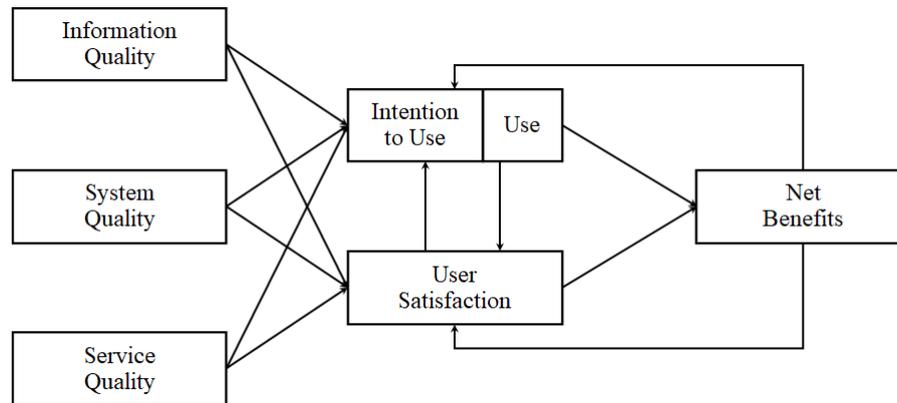
Model kesuksesan sistem informasi Delone & McLean diadopsi untuk mengetahui atau mengevaluasi pembelajaran jarak jauh, dapat dilihat pada gambar 2.8 berikut.



Gambar 2.9
Model Konseptual Evaluasi Keberhasilan Sistem *e-learning*

Untuk mengukur keberhasilan sistem pembelajaran jarak jauh, model Delone & McLean disesuaikan dengan kebutuhan dengan mengelompokkan ke dalam 3 (tiga) dimensi, yaitu : 1) Kualitas Sitem Teknis, 2) Kualitas Sistem Pelatihan dan 3) Kualitas Sistem Pendukung.

DeLone dan McLean kemudian melakukan revisi modelnya menjadi Model Update Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean (2003). Pada model revisi ini, DeLone dan McLean menambahkan dimensi kualitas layanan (service quality) dan menggabungkan dua dimensi: pengaruh individu (individual impact) dan pengaruh organisasi (organizational impact) menjadi dimensi keuntungan bersih (net benefit). Model ini dibangun dari tiga komponen, yaitu pembuatan sistem, pemakaian sistem, dan dampak dari pemakaian sistem. sehingga menjadi model sebagaimana Gambar 2.10. di bawah ini.



Gambar 2.10
Model Update Keberhasilan Sistem Informasi (DeLone, 2003)

Pada gambar 2.9, ditunjukkan perubahan yang dilakukan oleh DeLone dan McLean pada dimensi. Dimensi yang dibangun merupakan dimensi kualitas layanan (*Service Quality*) dimasukkan sebagai tambahan dari dimensi-dimensi kualitas yang telah ada pada model sebelumnya yaitu kualitas sistem (*system quality*) dan kualitas informasi (*information quality*). Dampak individual (*individual impact*) menjadi salah satu variabel yaitu manfaat-manfaat bersih (*net benefits*). Dimensi minat memakai (*intention to use*) sebagai alternatif tambahan dari dimensi penggunaan (*use*).

Model ini menambah dimensi kualitas pelayanan (*service quality*) sebagai tambahan dari dimensi kualitas yang sudah ada, yaitu kualitas sistem (*system quality*) dan kualitas informasi (*information quality*). Menggabungkan dampak individu (*individu impact*) dan dampak organisasi (*organization impact*) menjadi satu variabel yaitu manfaat bersih (*net benefits*). Tujuan penggabungan ini adalah untuk menjaga model tetap sederhana (*parsimony*). Pengukuran dari pemakaian (*use*) mempunyai banyak dimensi, seperti misalnya pemakaian sukarela atau wajib, mendapat informasi (*informed*) atau tidak mendapat informasi (*uninformed*), efektif

lawan tidak efektif dan lainnya. DeLone dan McLean (2003) mengusulkan pengukuran alternatif, yaitu minat memakai (*intention to use*). Minat memakai adalah suatu sikap (*attitude*), sedang memakai (*use*) adalah suatu perilaku (*behavior*). DeLone dan McLean (2003) juga berargumentasi dengan mengganti pemakaian (*use*) memecahkan masalah yang dikritik oleh Seddon (1997) tentang model proses lawan model kausal, Jogiyanto (2007).

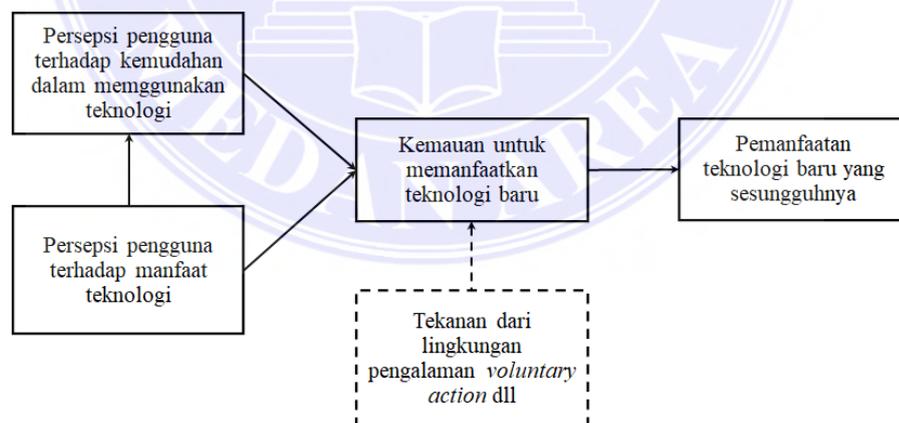
Tahun 1989, Davis mempublikasikan hasil penelitian disertasinya pada jurnal MIS Quarterly, sehingga memunculkan teori Technology Accepted Model (TAM) dengan penekanan pada persepsi kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan yang memiliki hubungan untuk memprediksi sikap dalam menggunakan sistem informasi. Jadi dalam penerapannya maka model TAM jelas jauh lebih luas daripada model TRA. Technology Accepted Model (TAM) merupakan salah satu jenis teori yang menggunakan pendekatan teori perilaku (*behavioral theory*) yang banyak digunakan untuk mengkaji proses adopsi teknologi informasi. Bagaimanapun yang namanya model yang bagus itu tidak hanya memprediksi, namun idealnya juga harus bisa menjelaskan. Rupanya dengan model TAM dan indikatornya memang sudah teruji dapat mengukur penerimaan teknologi. Dengan demikian menggunakan TAM maka akan mampu menjelaskan mengapa sistem informasi perpustakaan yang digunakan di perpustakaan bisa diterima atau tidak oleh pengguna.

Beberapa model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer, di antaranya yang tercatat dalam berbagai literatur dan referensi hasil riset dibidang

teknologi informasi. adalah seperti Theory of Reasoned Action (TRA), Theory of Planned Behaviour (TPB), dan Technology Acceptance Model (TAM).

Model TAM sebenarnya diadopsi dari model TRA yaitu teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna Teknologi Informasi (TI) akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan TI sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna teknologi, sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan kemudahan penggunaan TI menjadikan tindakan/perilaku orang tersebut sebagai tolok ukur dalam penerimaan sebuah teknologi, (Simanjuntak, 2015). Secara sederhana TAM dapat ditunjukkan pada gambar 2.11.



Gambar 2.11
Konsep Technology Acceptance Model (Wijaya, 2006)

Persepsi pengguna terhadap manfaat teknologi dapat diukur dari beberapa faktor sebagai berikut (Wijaya, 2006), yaitu : 1) Penggunaan teknologi dapat meningkatkan produktivitas pengguna, 2) Penggunaan teknologi dapat

meningkatkan kinerja pengguna, dan 3) Penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi proses yang dilakukan pengguna.

Faktor-faktor diatas akan mempengaruhi persepsi pengguna terhadap manfaat teknologi. Pada umumnya pengguna teknologi akan memiliki persepsi positif terhadap teknologi yang disediakan. Persepsi negatif akan muncul sebagai dampak dari penggunaan teknologi tersebut. Artinya persepsi negatif berkembang setelah pengguna pernah mencoba teknologi tersebut atau pengguna berpengalaman buruk terhadap penggunaan teknologi tersebut. Pengalaman buruk dapat berupa pengalaman menggunakan teknologi yang sejenis ataupun pengalaman setelah menggunakan teknologi yang disediakan. Faktor penyebab pengalaman sebenarnya berkaitan erat dengan faktor kedua dari TAM yaitu persepsi pengguna terhadap kemudahan dalam menggunakan teknologi. Persepsi pengguna terhadap kemudahan dalam menggunakan teknologi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu (Wijaya, 2006), yaitu :

Faktor pertama, berfokus pada teknologi itu sendiri misalnya pengalaman pengguna terhadap penggunaan teknologi yang sejenis. Pengalaman baik pengguna akan teknologi sejenis akan mempengaruhi persepsi pengguna terhadap teknologi baru yang disediakan, begitu pula sebaliknya.

Faktor kedua adalah reputasi akan teknologi tersebut yang diperoleh oleh pengguna. Reputasi yang baik yang didengar oleh pengguna akan mendorong keyakinan pengguna akan kemudahan penggunaan teknologi tersebut, demikian pula sebaliknya. Teknologi yang dimaksud bukan hanya teknologi yang akan diadopsi tetapi juga teknologi lain yang sejenis dengan teknologi yang akan diadopsi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi persepsi pengguna terhadap kemudahan menggunakan teknologi adalah tersedianya mekanisme support yang handal. Mekanisme support yang terpercaya akan mempengaruhi kepercayaan pengguna akan kemudahan teknologi misalnya pengguna merasa yakin bahwa terdapat mekanisme support yang handal jika kesulitan menggunakan teknologi maka mendorong persepsi pengguna kearah lebih positif.

Lebih lanjut Wijaya (2006) mengemukakan bahwa beberapa faktor dibawah ini dapat digunakan untuk mengukur persepsi pengguna terhadap kemudahan menggunakan sistem, yaitu: 1) Menggunakan sistem tidaklah menyulitkan pengguna, 2) Pengguna merasa yakin bahwa mudah untuk mengerjakan apa yang diperlukan dengan sistem yang tersedia, dan 3) Pengguna merasa yakin bahwa belajar menggunakan teknologi tidaklah memerlukan usaha yang keras.

Nasution (2004) menyatakan bahwa aspek perilaku dalam pengadopsian teknologi informasi adalah sebuah hal penting untuk diperhatikan karena interaksi antara pengguna dengan komputer merupakan hasil pengaruh dari persepsi, sikap, efikasi sebagai aspek berperilaku yang ada pada diri individu sebagai pengguna. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk. (2019) menunjukkan semakin tinggi tingkat personalization, computer *self efficacy*, dan trust maka pengguna akan merasa penggunaan sistem informasi semakin bermanfaat dan memberikan kemudahan baginya. Cheng-Tsung et al. (2010) mengkombinasikan model Theory of Planned Behaviour (TPB) dan Technology Acceptance Model (TAM) untuk meneliti model tingkat penerimaan pengisian pajak secara online di negara Taiwan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk. (2013) menunjukkan bahwa

perceived ease of use memberikan pengaruh positif terhadap perceived usefulness nasabah dalam pengadopsian layanan mobile banking.

Setiap peneliti terdahulu memiliki pendapat yang berbeda tentang apa itu teknologi. Berbagai definisi tentang model TAM seperti yang disebutkan oleh Davis et al. (1993) dan Theory of Reasoned Action Model (TRA) yang dipaparkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) telah mendominasi berbagai literatur dalam sistem informasi. Disebutkan bahwa pengaruh variabelvariabel dalam model TAM dan TRA dipengaruhi oleh keyakinan individu mengenai manfaat teknologi (Lewis et al., 2003). Penerimaan pengguna terhadap sistem teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai niat yang nampak dalam kelompok pengguna untuk menerapkan sistem teknologi informasi tersebut dalam pekerjaannya, (Dewi, 2020).

TAM memberikan dasar untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal terhadap kepercayaan, sikap, dan tujuan dari penggunanya. Disamping dibangun oleh dasar teori yang kuat, salah satu kelebihan dari model TAM lainnya adalah dapat menjawab kegalauan pertanyaan dari banyaknya sistem teknologi yang ternyata gagal diterapkan di perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh penggunanya yang tidak mempunyai niat (intention) untuk menggunakannya. Sesuai dengan istilah TAM, bahwa “A” singkatan dari “Acceptance” artinya penerimaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa TAM merupakan suatu model analisis untuk mengetahui perilaku pengguna akan penerimaan teknologi. Definisi TAM dari Wikipedia (2016) bahwa “TAM is an information systems theory that models how users come to accept and use a technology”. Maksudnya yaitu TAM merupakan

suatu teori sistem informasi yang modelnya bagaimana pengguna datang untuk menerima dan menggunakan teknologi. Model ini menempatkan faktor sikap dari tiap-tiap perilaku pengguna dengan dua variabel, yaitu :

1. Persepsi Kemudahan Penggunaan (Ease of Use Perceived). Davis (1989) menyebutkan bahwa ease artinya freedom from difficulty or great effort. Selanjutnya ease to use perceived didefinisikan the degree to which a person believes that using a particular sistem would be free of effort. Jika diaplikasikan untuk sistem informasi berbasis teknologi, maka maksudnya pengguna meyakini kalau sistem informasi berbasis teknologi tersebut mudah dalam penggunaannya sehingga tidak memerlukan usaha keras dan akan terbebas dari kesulitan. Hal ini mencakup kemudahan penggunaan sistem informasi sesuai dengan keinginan penggunanya. Hasil penelitian Davis (1989) menunjukkan jika persepsi kemudahan dapat menjelaskan alasan pengguna untuk menggunakan sistem dan dapat menjelaskan kalau sistem yang baru dapat diterima oleh pengguna.
2. Persepsi Kebermanfaatan (Usefulness Perceived). Davis (1989) menyebutkan bahwa the degree to which a person believes that using a particular sistem would enhance his or her job performance. Hal ini dimaksudkan bahwa pengguna percaya bahwa dengan menggunakan sistem informasi berbasis teknologi tersebut akan meningkatkan kinerjanya. Hal ini menggambarkan manfaat sistem dari penggunanya yang berkaitan dengan berbagai aspek. Jadi dalam persepsi kebermanfaatan ini membentuk suatu kepercayaan untuk pengambilan keputusan apakah jadi menggunakan sistem informasi atau tidak. Asumsinya

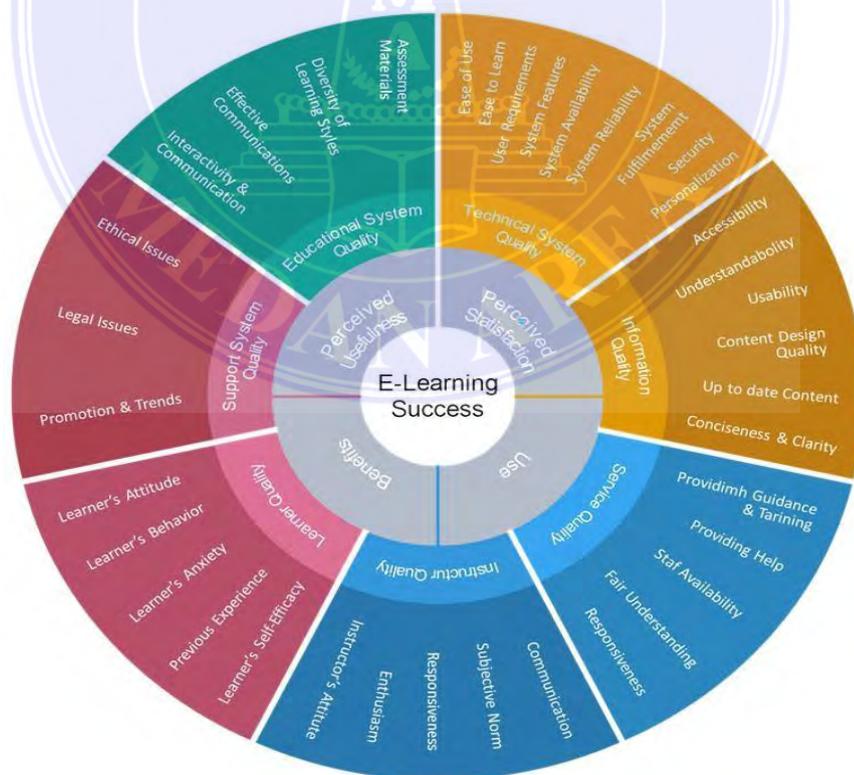
jika pengguna mempercayai kalau sistem tersebut berguna maka tentu akan menggunakannya, tetapi sebaliknya jika tidak percaya kalau berguna maka jawabannya pasti tidak akan menggunakannya.

Model TAM memiliki konsep bahwa pengguna menerima dan menggunakan teknologi baru, asalnya dari pendekatan teori psikologis untuk menjelaskan pengguna yang mengacu pada kepercayaan, sikap, minat dan hubungan perilaku pengguna. Ciri khas dari model TAM adalah sederhana namun bisa memprediksi penerimaan maupun penggunaan teknologi. Variabel eksternal dapat diganti dan disesuaikan dengan obyek dan topik penelitian. Dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model TAM contohnya adalah kompleksitas, kepercayaan, efikasi diri, faktor sosial, jaminan layanan, kualitas koneksi internet dan lain sebagainya. Venkatesh, et al (2000) mengintegrasikan model TAM dengan memasukkan faktor intrinsik dan ekstrinsik sebagai variabel eksternal yang mempengaruhi penggunaan sistem. Faktor intrinsik berarti muncul dari dalam individu pengguna, sedangkan faktor ekstrinsik berarti karena faktor lingkungan yang mendorong pengguna menggunakan sistem informasi.

TAM memiliki teori yaitu niat seseorang dalam menggunakan teknologi ditentukan oleh dua faktor, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) adalah tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) adalah tingkat kepercayaan seseorang bahwa dengan menggunakan teknologi mempermudah dalam penyelesaian pekerjaan (Venkates dan Davis, 2000).

TAM memberikan sebuah penjelasan kuat dan sederhana dalam menerima teknologi dan perilaku para penggunanya (Davis, 1989). TAM adalah sebuah model yang dirancang untuk memprediksi penerimaan aplikasi komputer dan faktor-faktor yang langsung berkaitan dengannya (Widyarini, 2005). TAM mempunyai tujuan untuk memberi penjelasan dan memperkirakan penerimaan (acceptance) pengguna faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap sebuah teknologi dalam organisasi

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan pendekatan, (Al-Fraihat et al., 2020) mengemukakan model multidimensi yang lebih komprehensif yang disebut dengan model *Multidimensional Conceptual Model for E-Learning System Success (EESS Model)* yang seperti pada gambar 2.12 berikut.



Gambar 2.12.
Multidimensional Conceptual Model for E-Learning System Success (EESS Model) oleh Al-Fraihat et al (2020),

Al-Fraihat et al (2020), mengemukakan bahwa perlu adanya model yang lebih komprehensif berkaitan dengan model *e-learning* khususnya penggunaan aplikasi *Learning Management System* (LMS) diantaranya *emoodle*, *google class*, *microsoft teams*, *edmodo*, *selvima links* dan lainnya. Model yang diusulkan oleh Al-Fraihat dkk, mencakup tujuh konstruksi, yaitu : 1) kualitas sistem teknis, 2) kualitas informasi, 3) kualitas layanan, 4) kualitas sitem pelatihan, 5) kualitas pendukung sistem, 6) kualitas peserta pelatihan, dan 7) kualitas infrastruktur.

Menurut Dillon (1996), untuk menjadikan pembelajaran daring berjalan sukses maka kuncinya adalah efektivitas, berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 3 hal yang dapat memberikan efek terkait pembelajaran secara daring, yaitu :

1. Teknologi, secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh); dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.
2. Karakteristik pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. Dalam lingkungan belajar konvensional siswa cenderung terisolasi

karena mereka tidak memiliki lingkungan khusus untuk berinteraksi dengan pengajar.

3. Karakteristik siswa, Leidner dalam Adrianto (2019) mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring.

2.3.4. Dimensi Kualitas Pelatihan *Distance Learning*

Berdasarkan komparasi dan eksplorasi beberapa model pelatihan *distance learning* dalam penelitian ini, yaitu : 1) Model kesuksesan sistem informasi DeLone & McLean, 2) Technology Accepted Model (TAM) dan 3) *E-learning Models*. Keterbatasan peneliti dalam penentuan dimensi kualitas pelatihan *distance learning*, yaitu : 1) Kualitas Sistem Teknis (*Technical System Quality*), 2) Kualitas Informasi (*Information Quality*), 3) Kualitas Layanan (*Service Quality*), 4) Kualitas Sistem Pendidikan (*Educational System Quality*), 5) Kualitas Pembelajar (*Learner Quality*), 6) Kualitas Instruktur/Pengajar (*Instructor Quality*), 7) Kualitas sarana dan prasarana serta 8) Kualitas Infrastruktur.

1. Kualitas Sistem Teknis (*Technical System Quality*)

Kualitas sistem terfokus pada interaksi antara pengguna dengan sistem. Menurut Nelson et al. (2005:26) “Beberapa dimensi untuk mengukur kualitas sistem antara lain reliabilitas sistem, fleksibilitas sistem, integrasi sistem, aksesibilitas sistem, dan waktu respon sistem “. Pengguna sistem informasi tentu

berharap bahwa dengan menggunakan sistem informasi akan memperoleh informasi yang mereka.

Menurut Jogiyanto dalam (Setyo & Rahmawati, 2015) menjelaskan bahwa “Kualitas sistem digunakan untuk mengukur kualitas sistem teknologi itu sendiri”. Pendapat lain yang mengungkapkan definisi yang sama adalah Chen (2010) bahwa “Kualitas sistem merupakan ukuran pengolahan sistem informasi itu sendiri”.

Kualitas sistem informasi merupakan karakteristik dari informasi yang melekat mengenai sistem itu sendiri (DeLone dan McLean, 1992). Kualitas sistem informasi juga didefinisikan Davis et al. (1989) dan Chin dan Todd (1995) sebagai *perceived ease of use* yang merupakan tingkat seberapa besar teknologi komputer dirasakan relatif mudah untuk dipahami dan digunakan. Hal ini memperlihatkan bahwa jika pemakai sistem informasi merasa bahwa menggunakan sistem tersebut mudah, mereka tidak memerlukan effort banyak untuk menggunakannya, sehingga mereka akan lebih banyak waktu untuk mengerjakan hal lain yang kemungkinan akan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan, (Rukhmiati & Budiarta, 2016).

Kualitas sistem memiliki peranan yang sangat penting, karena semakin baik kualitas sistem maka akan menghasilkan informasi yang berkualitas bagi kebutuhan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja operasional sistem tersebut dinilai lebih baik, demikian pula sebaliknya apabila sistem tidak dapat menghasilkan informasi yang berkualitas, maka dapat dikatakan sistem tersebut gagal. Kualitas sistem dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keterkaitan fitur dalam sistem termasuk performa dan *user interface*.

Nelson et al. (2005) menjelaskan kualitas sistem dapat diukur melalui lima dimensi antara lain: a) Reliabilitas sistem, mengukur keandalan atas sistem yang dioperasikan. b) Fleksibilitas sistem, sistem dapat menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan pengguna dan ke kondisi yang berubah-ubah. c) Integrasi sistem, sistem memudahkan dalam menggabungkan data dari berbagai macam sumber untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis, d) Aksesibilitas sistem, kemudahan untuk mengakses informasi ataupun kemudahan untuk menghasilkan informasi dari suatu sistem. e) Waktu respon sistem, mengasumsikan respon sistem yang cepat atau tepat waktu terhadap permintaan akan informasi

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kualitas sistem merupakan ukuran terhadap sistem informasi itu sendiri dan terfokus pada interaksi antara pengguna dan sistem.

2. Kualitas Informasi (*Information Quality*)

Jogiyanto dalam (Setyo & Rahmawati, 2015), mengemukakan bahwa kualitas informasi mengukur kualitas keluaran dari sistem informasi. Ong *et al* (2009) berpendapat bahwa “Kualitas informasi dapat diartikan pengukuran kualitas konten dari sistem informasi”. Negash *et al* (2003) menjelaskan “Kualitas informasi adalah suatu fungsi yang menyangkut nilai dari keluaran informasi yang dihasilkan oleh sistem”.

Kualitas informasi adalah tingkat dimana informasi memiliki karakteristik isi, bentuk, dan waktu, yang memberikannya nilai buat para pemakai akhir tertentu (O'Brien, 2005). Kualitas informasi merupakan kualitas output yang berupa informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang digunakan (Rai et al., 2002).

Liu dan Arnett (2000) menyatakan bahwa informasi dengan kualitas terbaik akan meningkatkan kegunaan persepsian pengguna dan meningkatkan penggunaan sistem informasi. Kualitas informasi juga dapat dilihat dengan adanya potensi menghasilkan informasi yang tidak terbatas baik dalam organisasi maupun luar organisasi, Barnes et al., dalam (Rukhmiati & Budiarta, 2016).

Teo dan Wong (2008) dalam (Krisdiantoro et al., 2018), kualitas informasi sering digunakan sebagai kriteria untuk menilai fungsi kinerja sebuah sistem informasi. Salah satu alasannya adalah bahwa banyak organisasi memulai program komputerisasi sebagai upaya untuk menghasilkan informasi yang lebih baik dalam rangka pengambilan keputusan. Kualitas informasi senantiasa terus ditingkatkan karena data dapat dengan mudah diperbarui, dimanipulasi, dan diproses pada waktu yang tepat untuk menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Informasi yang lebih baik dan meningkatkan pengambilan keputusan dapat menyebabkan peningkatan umum dalam lingkungan kerja dalam hal peningkatan moral staf dan membuat pekerjaan lebih menarik. Dengan kata lain jika kualitas informasi meningkat, akan lebih memungkinkan bahwa dampak organisasi yang diinginkan akan diperoleh.

Kualitas informasi merupakan kualitas dari output yang dihasilkan. Etezadi-Amoli dan Farhoomand dalam penelitiannya (1996) menyebutkan bahwa kualitas output (quality of output) yang diukur dengan akurasi informasi output, kemudahan pemahaman output, kelengkapan informasi output, dan ketersediaan output ketika dibutuhkan, merupakan salah satu faktor yang mendukung kinerja pengguna (user performance) dalam pengukuran End User Computing Satisfaction (EUCS). Hal ini

serupa dengan penelitian Wixom dan Watson (2001) yang menyebutkan tingkat tinggi dari kualitas data berhubungan dengan tingkat tinggi dari keuntungan bersih yang dirasakan. Widodo et al. (2013) membuktikan adanya pengaruh variabel kualitas informasi terhadap variabel kinerja individu. Walaupun terdapat perbedaan pada software e-biling yang dipergunakan, akurasi informasi, kelengkapan informasi, ketepatan waktu, dan format penyajian informasi dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja individunya.

Jogiyanto (2005) dalam (Setyo & Rahmawati, 2015), menjelaskan bahwa kualitas informasi terdiri tiga hal, yaitu: a) Akurat, informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Informasi harus memiliki keakuratan tertentu agar tidak diragukan kebenarannya. b) Tepat pada waktunya, informasi yang datang pada penerima tidak boleh datang terlambat, karena informasi yang datang tidak tepat waktu, tidak bernilai lagi, sebab informasi digunakan dalam proses pembuatan keputusan. c) Relevan, informasi yang ada memiliki nilai kemanfaatan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pemakainya. Informasi memiliki tingkat relativitas yang berbeda, tergantung pada tingkat pemakai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi adalah suatu pengukuran yang berfokus pada keluaran yang diproduksi oleh sistem, serta nilai dari keluaran bagi pengguna.

3. Kualitas Layanan (*Service Quality*)

Service quality merupakan penilaian pelanggan terhadap proses penyediaan jasa. Dengan demikian pengevaluasian service quality berarti pengevaluasian

terhadap proses produksi jasa”, Bates dan Hoffman, (1999) dalam (Inten Surya Utami & Jatra, 2015). Kualitas pelayanan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh perusahaan atau instansi yang menawarkan jasa, karena dengan kualitas pelayanan kepada konsumen, perusahaan atau instansi dapat mengukur tingkat kienarja yang telah dicapai.

Menurut Lewis & Booms dalam Tjiptono & Chandra (2011), kualitas layanan sebagai ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu terwujud sesuai harapan pelanggan. Sama seperti yang telah diungkapkan oleh Tjiptono (2011), kualitas layanan itu sendiri ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan sesuai dengan ekspektasi pelanggan.

Menurut Parasuraman dalam Tjiptono (2011), terdapat faktor yang mempengaruhi kualitas sebuah layanan adalah *expected service* (layanan yang diharapkan) dan *perceived service* (layanan yang diterima). Jika layanan yang diterima sesuai bahkan dapat memenuhi apa yang diharapkan maka jasa dikatakan baik atau positif. Jika *perceived service* melebihi *expected service*, maka kualitas pelayanan dipersepsikan sebagai kualitas ideal. Sebaliknya apabila *perceived service* lebih jelek dibandingkan *expected service*, maka kualitas pelayanan dipersepsikan negatif atau buruk. Oleh sebab itu, baik tidaknya kualitas pelayanan tergantung pada kemampuan perusahaan dan stafnya memenuhi harapan pelanggan secara konsisten.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan adalah ukuran kemampuan suatu organisasi dalam memenuhi harapan

konsumen dengan memberikan pelayanan kepada konsumen pada saat berlangsung dan sesudahnya kegiatan.

Terdapat lima dimensi kualitas layanan yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap kualitas jasa menurut Valerie Zeithaml, A. Parasuraman, dan Leonard Berry yaitu : yaitu :

Tangible (berwujud), yaitu berupa penampilan fasilitas fisik, peralatan, pegawai, dan material yang dipasang. Dimensi ini menggambarkan wujud secara fisik dan layanan yang akan diterima oleh konsumen. Contohnya dalam jasa restoran, maka karyawannya memakai seragam yang rapi, jumlah meja makan, dan peralatan makan yang lengkap.

Reliability (keandalan) yaitu kemampuan untuk memberikan jasa yang dijanjikan dengan handal dan akurat. Dalam arti luas, keandalan berarti bahwa perusahaan memberikan janji-janjinya tentang penyediaan, penyelesaian masalah dan harga.

Responsiveness (daya tanggap) yaitu kesadaran dan keinginan untuk membantu pelanggan dan memberikan jasa dengan cepat. Dimensi ini menekankan pada perhatian dan ketepatan ketika berurusan dengan permintaan, pertanyaan, dan keluhan pelanggan.

Assurance (kepastian) yaitu pengetahuan, sopan santun, dan kemampuan karyawan untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan. Dimensi ini mungkin akan sangat penting pada jasa layanan yang memerlukan tingkat kepercayaan cukup tinggi dimana pelanggan akan merasa aman dan terjamin. *Empathy* (empati) yaitu kepedulian, dan perhatian secara pribadi yang diberikan kepada pelanggan. Inti dari

dimensi empati adalah menunjukkan kepada pelanggan melalui layanan yang diberikan bahwa pelanggan itu special, dan kebutuhan mereka dapat dipahami.

4. Kualitas Sistem Pelatihan (*Educational System Quality*)

Proses pembelajaran saat sekarang banyak mengalami perkembangan dan kemajuan. Adanya perkembangan dan kemajuan ini tidak lepas dari adanya tuntutan yang begitu mendesak dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pelatihan yang ada saat itu dinilai masih belum sepenuhnya menggembirakan sebagaimana yang diharapkan bersama. Untuk memperoleh pemahaman yang sama tentang konsep kualitas atau mutu, penjelasan awal tentang pengertian kualitas atau mutu akan disajikan pada bagian ini, (Mukhid, 2007).

Vincent dalam Mukhid (2011), menjelaskan secara konvensional, kualitas mengacu pada karakteristik secara langsung suatu produk seperti *performance*, *reliability*, *ease of use* dan *esthetics*. Sedangkan Triana memberikan pengertian kualitas atau mutu sebagai suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (product), dan/atau jasa (service) tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan atau kinerjanya.⁶ Ukuran kualitas ini secara relatif dapat ditentukan berdasarkan kepuasan atau kebutuhan pelanggan, di samping produsen. Dan standar mutu ini dapat digunakan dalam berbagai bentuk organisasi, baik yang mengacu pada profit maupun non profit.

5. Kualitas Pembelajar (*Learner Quality*)

Diana Ariani dalam Hardianto (2012), mengungkapkan, profil peserta pelatihan pada pembelajaran online dalam setting klasik (misalnya: korespondensi, atau pekerjaan rumah), dimana kebanyakan peserta pelatihan digambarkan sebagai

orang dewasa dengan komitmen pekerjaan, sosial, dan keluarga. Peserta pelatihan tipe ini adalah orang-orang yang sibuk, sehingga membutuhkan alat bantu belajar yang efektif dan efisien.

Konsep peserta pelatihan yang mandiri, dewasa, memiliki motivasi diri, disiplin diri, dan berorientasi tujuan, merupakan karakteristik peserta pelatihan pada pelatihan jarak jauh klasik, yang kini telah berubah secara sosial dengan mediasi aktivitas online, seperti forum diskusi, kontribusi kelompok, sharing sumber belajar, penilaian sebaya, dan berbasiskan proyek kelompok. Setiap aktivitas menekankan pembelajaran independent dan menekankan interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif (Diana Ariani:2012).

Profil peserta pelatihan pelatihan *distance learning* dalam lingkup individual yaitu pembelajaran yang tidak terpaku pada ruang dimana peserta pelatihan mengikuti proses pembelajaran, tetapi tetap terpaku pada waktu. Pada setting individual, peserta pelatihan tidak dibatasi oleh status, usia, keahlian maupun latar belakang demikian pula pada proses pelatihan online learning klasik.

Peserta pelatihan pelatihan *distance learning* harus siap untuk berbagi pengetahuan, berinteraksi dengan kelompok kecil dan besar dalam latar pembelajaran virtual, dan berkolaborasi pada proyek online atau berbagai resiko isolasi dalam sebuah komunitas yang bergantung pada konetivitas dan interaksi. Pelatihan *distance learning* akan lebih efektif jika peserta pelatihan memiliki kemampuan penggunaan teknologi pelatihan *distance learning* (Diana Ariani, 2012).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan dalam Pelatihan distance learning :

Pertama, Mandiri, pada pembelajaran jarak jauh peserta pelatihan dituntut untuk lebih mandiri dibanding pembelajaran tatap muka, hal ini dikarenakan pada pembelajaran jarak jauh peserta pelatihan hanya bertatap muka dengan pelatihan pada saat dilangsungkan evaluasi pembelajaran, atau pada saat-saat tertentu saja. Oleh karena itu apabila peserta pelatihan ingin lebih menguasai materi dan paham dengan materi pembelajaran maka peserta pelatihan harus berusaha untuk mendapatkannya sendiri apabila pelatihan tidak memberikannya.

Kedua, Kemampuan dalam menggunakan teknologi, Penyampaian materi dilakukan melalui internet, diskusi secara synchronous melalui video conference/web camp (atau mungkin sesekali bertatap muka) dan asynchronous melalui berbagai fitur seperti e-mail, mailing-list, komentar, dan sebagainya. Oleh karenanya, seorang pembelajar online learning atau e-learning harus memiliki kemampuan untuk dapat mengoperasikan dan memahami berbagai fasilitas teknologi komputer yang ada.

Ketiga, Kepribadian, mental seorang peserta pelatihan dalam pembelajaran online harus benar-benar teguh dan kokoh. Teguh dalam pendiriannya untuk belajar dan mencari ilmu melalui pembelajaran online, serta kokoh motivasi dan tujuannya dalam menuntut ilmu guna menjadi manusia yang lebih baik dimasa depan. Sehingga tidak mudah tergoda dan terganggu oleh hal-hal yang mampu merusak mentalitasnya untuk belajar.

Keempat, Tanggungjawab belajar, seorang peserta pelatihan dalam pelatihan distance learning adalah individu yang mampu menyelesaikan segala aktivitas atau kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Memprioritaskan segala sesuatu yang memang harus dilakukan dalam pembelajaran online, sesuai dengan keputusan yang telah diambil untuk menempuh pembelajaran online, seperti; mengerjakan tugas tepat waktu dan mengerjakannya sesuai kemampuan yang dimiliki, mempelajari bahan-bahan yang tersedia, harus memiliki semangat untuk belajar, dan mampu mengontrol diri.

Kelima, Motivasi tinggi, tanpa motivasi yang tinggi dan jauh dari pengawasan pelatihan, seorang pembelajar online learning akan terbawa hanyut dalam berbagai fitur dan fasilitas permainan atau hiburan yang menjamin akan melunturkan motivasi belajarnya. Sehingga mereka dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi, agar mereka dapat belajar tanpa orang lain menyuruhnya.

Keenam, Interaktif, walaupun proses pembelajaran yang dilakukan melalui asynchronous atau synchronous, pembelajar harus mampu membuat kolaborasi dan saling bertukar pikiran serta berdiskusi Tanya jawab dengan teman dan dosen melalui berbagai fasilitas fitur yang disediakan. Sehingga proses pelatihan distance learning tetap memberi tantangan dan respon yang mampu meningkatkan pengonstruksian pengetahuan.

Ketujuh, Kreatif dan inovatif, diperlukan kreatifitas dan inovasi dari para pembelajar dalam melaksanakan kegiatan pelatihan distance learning learning. Kemampuan untuk memilah-milah informasi yang akan dipelajari dan menemukan

serta mengemas materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang diinginkannya, sehingga mudah dipelajari.

6. Kualitas Instruktur/Pengajar (*Instructor Quality*).

Pentingnya pengajar profesional dalam menyukseskan pelaksanaan Pelatihan Dasar CPNS, dapat ditelusuri dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama yang dilaksanakan secara formal. Pengajar merupakan faktor penentu, karena yang terjadi di kelas adalah apa yang ada di dalam benaknya, sehingga banyak asumsi yang mengatakan bahwa di dalam kelas.

Berdasarkan Peraturan Kepala LAN RI Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara. Bab IV Pasal 5 mengatakan bahwa Standar Kompetensi Widyaiswara terdiri atas : 1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran, 2) Kompetensi Kepribadian, 3) Kompetensi Sosial dan 4) Kompetensi Substantif

Kompetensi pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang widyaiswara dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang widyaiswara mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta pelatihan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang widyaiswara dalam melakukan hubungan dengan lingkungan kerjanya. Kompetensi substantif adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang widyaiswara di bidang keilmuan dan keterampilan dalam mata pelatihan yang diajarkan.

2.4. Hubungan antara Efikasi Diri dan Kualitas Pelatihan *Distance*

Learning dengan Resiliensi Akademik

Wilks (2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa siswa yang resilien akan memiliki performa akademik yang baik. Kapasitas untuk menjadi resilien secara akademik dapat berlainan pada masing-masing orang dan dapat semakin meningkat ataupun menurun seiring dengan berjalannya waktu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2017) dan Metriana (2014) mengemukakan bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka semakin tinggi pula Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa efikasi diri akademik sangat penting dimiliki oleh mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas akademik. Rendahnya efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa dapat menghasilkan tingkat keberhasilan atau pencapaian prestasi akademik yang rendah.

Utami dan Helmi dalam penelitiannya yang berjudul "*Self Efficacy* dan Resiliensi: sebuah tinjauan meta analisis" menyatakan bahwa keyakinan atau kepercayaan pada diri sendiri dapat mengatur diri sendiri dan mensejahterakan emosi melalui proses afektif, kognitif, proses-proses selektif dan motivasional. Seseorang yang yakin pada diri sendiri dalam mengatasi kesulitan dan mempertahankannya sehingga dapat mengontrol pikiran untuk berupaya serta bertahan pada kerja keras mereka. Mereka memungkinkan melakukan penolakan pikiran negatif pada diri sendiri (Bandura, 2006). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh terhadap academic

ressilience seseorang dalam proses pembelajaran seperti dilingkungan perguruan tinggi.

Herrman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson dan Yuen (2011) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal Locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan sebagainya. *Kedua*, faktor biologis. Lingkungan awal akan mempengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis. Selain itu ada sebuah penelitian yang menemukan bahwa ada hubungan antara hasil EEG pada anak-anak usia 6-12 tahun dengan resiliensi mereka. *Ketiga*, faktor lingkungan. Level lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, *secure attachment* pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang aman dan pasti dengan orang tua, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Lingkungan ini berhubungan dengan tingkat resiliensi. Selanjutnya lingkungan yang lebih luas yaitu sistem komunitas seperti lingkungan sekolah yang baik, pelayanan masyarakat, kesempatan untuk melakukan kegiatan olah raga dan seni, faktor-faktor budaya, spiritualitas dan agama serta sedikitnya pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan, berhubungan dengan tingkat resiliensi.

Banyak peneliti percaya bahwa resiliensi dapat diperkuat karena itu bukan ciri kepribadian yang "terprogram" dan dimiliki oleh hanya beberapa individu, dan merupakan hasil dari pengembangan faktor protektif (Reivich & Shatte, 2002).

Oleh karena itu, penguatan faktor protektif yang terkait dengan resiliensi akan memperkuat resiliensi itu sendiri. Faktor protektif dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riahi, Mohammadi, Norozi dan Malekitaba (2015) menemukan bahwa ada korelasi yang positif antara *self-efficacy* akademik dengan resiliensi pada siswa Sekolah Menengah Atas.

Demikian pula penilitan yang dilakukan Keye dan Pidgeon (2013) yang menyatakan bahwa *mindfulness* dan *self-efficacy* akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan resiliensi.

Cassidy (2015) melakukan penelitian pada 435 mahasiswa yaitu membangun resiliensi dengan peran *self efficacy* akademik. *Self efficacy* berkaitan dengan persepsi seseorang tentang kemampuan yang mereka miliki. *Self efficacy* menyebabkan tingkat resiliensi seseorang berbeda-beda. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sagone dan Caroli (2013) dengan jumlah subjek 130 remaja Italia, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa selfefficacy mempengaruhi resiliensi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sagone dan Caroli (2016) pada 155 remaja, dari hasil penelitian ditemukan bahwa selfefficacy secara signifikan mempengaruhi resiliensi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramírez-Correa dkk., 2017), bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan model sistem informasi Delone dan McLean dalam konteks sistem manajemen pembelajaran dan mengetahui pengaruh gaya

belajar siswa terhadap model penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan survei langsung terhadap 258 mahasiswa teknik untuk mengevaluasi model penelitian. Analisis dalam penelitian ini didasarkan dengan structural equation modelling, khususnya partial least square dengan menggunakan software WarpPLS 4.0 dan SPSS untuk menghitung statistik deskriptif dan analisis perbedaan rata-rata.

Sun et al., (2008), mengemukakan temuan hasil penelitian yang unik dari penelitian ini yaitu mahasiswa merasa lebih nyaman dalam mengemukakan gagasan dan pertanyaan dalam pembelajaran daring. Mengikuti pembelajaran dari rumah membuat mereka tidak merasakan tekanan psikologis dari teman sebaya yang biasa mereka alami ketika mengikuti pembelajaran tatap muka. Ketidakhadiran dosen secara langsung atau fisik juga menyebabkan mahasiswa merasa tidak canggung dalam mengutarakan gagasan. Ketiadaan penghambat fisik serta batasan ruang dan waktu menyebabkan peserta didik lebih nyaman dalam berkomunikasi (Sun et al., 2008). Lebih lanjut, pembelajaran secara daring menghilangkan rasa canggung yang pada akhirnya membuat mahasiswa menjadi berani berekspresi dalam bertanya dan mengutarakan ide secara bebas.

Penggunaan aplikasi online mampu meningkatkan kemandirian belajar (Oknisih, N., & Suyoto, S., 2019). Kuo et al., (2014) menyatakan bahwa pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (learning autonomy). Belajar secara daring menuntut mahasiswa mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar (Sun, 2014; Aina, M., 2016). Sobron, A. N., & Bayu, R.

(2019) menyatakan bahwa pembelajaran daring dapat meningkatkan minat peserta didik.

Penelitian yang terdahulu oleh Muhammad Dahlan (2011), dengan judul Teknologi Komunikasi dan Perubahan Nilai Sosial (Studi Kasus Penggunaan Handphone pada remaja di BTN Hartaco Indah Kota Makassar). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa (1) terjadinya perubahan atau pergeseran sosial nilai dari aspek kebiasaan, dan tata kelakuan dan adat istiadat pada diri remaja terkait dengan pemanfaatan teknologi komunikasi handphone dalam berinteraksi dengan lingkungannya (2) kemudahan dan kelancaran komunikasi adalah salah satu dampak positif sedangkan negatifnya kemudahan mengakses situs porno.

Penggunaan aplikasi online mampu meningkatkan kemandirian belajar (Oknisih, N., & Suyoto, S., 2019). Kuo et al., (2014) menyatakan bahwa pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (learning autonomy). Belajar secara daring menuntut mahasiswa mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar (Sun, 2014; Aina, M., 2016). Sobron, A. N., & Bayu, R. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran daring dapat meningkatkan minat peserta didik.

Pembelajaran daring memiliki tantangan khusus, lokasi mahasiswa dan dosen yang terpisah saat melaksanakan menyebabkan dosen tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Tidak ada jaminan bahwa mahasiswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari

dosen. Szpunar, Moulton, & Schacter, (2013) melaporkan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa menghayal lebih sering pada perkuliahan daring dibandingkan ketika kuliah tatap muka. Oleh karena itu disarankan pembelajaran daring sebaiknya diselenggarakan dalam waktu tidak lama mengingat mahasiswa sulit mempertahankan konsentrasinya apabila perkuliahan daring dilaksanakan lebih dari satu jam (Khan.,2012).

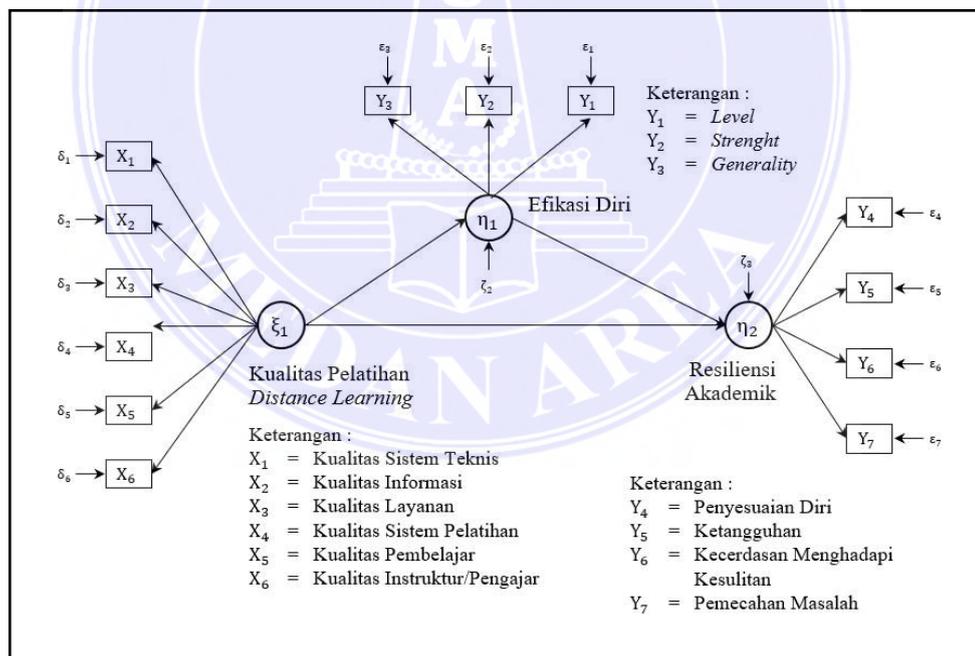
Hasil penelitian juga melaporkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara daring. Bahan ajar biasa disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa (Sadikin, A., & Hakim, N., 2019). Mereka berasumsi bahwa materi dan tugas tidak cukup karena perlu penjelasan secara langsung oleh dosen. Garrison & Cleveland-Innes (2005) dan Swan (2002) melaporkan bahwa kelas yang dosennya sering masuk dan memberikan penjelasan memberikan pembelajaran lebih baik dibandingkan kelas yang dosennya jarang masuk kelas dan memberikan penjelasan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riahi, Mohammadi, Norozi dan Malekitaba (2015) menemukan bahwa ada korelasi yang positif antara self-efficacy akademik dengan resiliensi pada siswa Sekolah Menengah Atas. Demikian pula penelitian yang dilakukan Keye dan Pidgeon (2013) yang menyatakan bahwa mindfulness dan self-efficacy akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara self-efficacy dengan resiliensi

2.5. Kerangka Konseptual

Dengan melakukan eksplorasi dan komparasi beberapa model pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online dan model sistem informasi, diantaranya : 1) Model-Model Resiliensi, 2) Model kesuksesan sistem informasi DeLone & McLean, 3) Technology Accepted Model (TAM) dan 4) *E-learning Models*.

Berdasarkan ke empat model yang telah dieksplorasi dan dikomparasi, maka diperoleh kerangka konseptual Model Evaluasi Pelatihan *Distance Learning* terhadap Efikasi Diri dan Resiliensi Akademik Peserta Pelatihan Dasar CPNS di Masa Pandemi Covid-19 dengan pendekatan *Structural Equation Modelling* (SEM), sebagai berikut :



Gambar 2.13

Kerangka Konseptual Model Evaluasi Pelatihan *Distance Learning* terhadap Efikasi Diri dan Resiliensi Akademik Peserta Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, model penelitian dan kerangka konseptual, maka dirumuskan hipotesis penelitian, sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan kualitas pelatihan terhadap resiliensi akademik.
2. Ada pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap resiliensi akademik.
3. Ada pengaruh yang signifikan kualitas pelatihan terhadap efikasi diri.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis *Structure Equation Modelling* (SEM) atau Model Persamaan Struktural. Menurut Ghozali (2008), SEM merupakan gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yaitu model analisis faktor dan model persamaan simultan.

Model SEM memiliki kemampuan analisis dan prediksi yang lebih kuat dibandingkan dengan analisis jalur dan regresi berganda karena SEM mampu menganalisis sampai level terdalam terhadap variable atau konstruk yang diteliti. Metode SEM lebih komprehensif dalam menjelaskan fenomena penelitian, sementara analisis jalur dan regresi berganda hanya mampu menjangkau level variable laten sehingga mengajami jalan buntu untuk menguraikan dan menganalisis fenomena empiris yang terjadi pada level butir-butir atau indikator-indikator dari variabel laten.

Penelitian ini ingin menganalisis dan memprediksi hubungan antara kualitas pelatihan *distance learning* dengan efikasi diri dan resiliensi akademik beserta dimensi-dimensi yang ada pada variabel laten eksogen dan variabel laten endogen.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Sumatera Utara bagi Peserta Pelatihan Dasar CPNS. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu mulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus

pada tahun 2022. Adapun rangkaian kegiatan penelitian ini dimulai dengan persiapan penelitian, menyusun kerangka teori dan seminar proposal, penyusunan instrumen, uji coba instrumen, perbaikan instrumen, pengurusan surat izin, pengumpulan, dan pengambilan data. Analisis data dan penulisan hasil penelitian dilaksanakan di bulan Agustus 2022.

3.3. Identifikasi Variabel

3.3.1. Variabel Laten Endogen (Laten Terikat)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Model Persamaan Struktural, maka variabel laten endogen atau variabel laten terikat ada 2 (dua) yaitu : 1) Resiliensi Akademik dan 2) Efikasi Diri.

Dimensi-dimensi variabel laten endogen Resiliensi Akademik terdiri dari :

1) Penyesuaian diri, 2) Ketangguhan, 3) Kecerdasan menghadapi kesulitan, dan 4) Pemecahan masalah.

Dimensi-dimensi variabel laten endogen Efikasi Diri terdiri dari : 1) Level,

2) Strength, dan 3) Generality.

3.3.2. Variabel Laten Eksogen (Laten Bebas)

Variabel laten eksogen atau variabel laten bebas yaitu kualitas pelatihan *distance learning*. Dimensi-dimensi variabel laten eksogen Kualitas Pelatihan *Distance Learning* terdiri dari : 1) Kualitas Sistem Teknis, 2) Kualitas Informasi, 3) Kualitas Layanan, 4) Kualitas Sistem Pelatihan, 5) Kualitas Pembelajar, dan 6) Kualitas Instruktur/Pengajar

3.4. Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1. Resiliensi Akademik

Berdasarkan teori dan pendapat beberapa ahli, maka peneliti mendefinisikan variabel laten endogen dan variabel laten eksogen secara konseptual dan operasional.

Definisi konseptual dari resiliensi akademik adalah ketangguhan dan kekuatan seseorang dalam menghadapi situasi dan hambatan aktivitas pembelajaran.

Sedangkan definisi operasional dari resiliensi akademik adalah ketangguhan dan kekuatan peserta pelatihan Dasar CPNS dalam menghadapi situasi dan hambatan aktivitas pembelajaran.

Variabel endogen dari resiliensi akademik memiliki 4 (empat) dimensi, yaitu : (1) Penyesuaian Diri, (2) Ketangguhan, (3) Kecerdasan Menghadapi Kesulitan, dan (4) Pemecahan Masalah

3.4.2. Efikasi Diri

Definisi konseptual dari efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mencapai target kinerja

Sedangkan definisi operasional dari efikasi diri adalah keyakinan seorang peserta pelatihan Dasar CPNS mengenai kemampuan kognitif untuk mencapai kinerja akademik yang diinginkan dirinya dalam melakukan.

Variabel endogen dari efikasi diri memiliki 3 (tiga) dimensi, yaitu : (1) Level atau Tingkat Kesulitan Tugas, (2) Strength atau Tingkat Kekuatan, dan (3) Generality atau Keadaan yang Umum.

3.4.3. Kualitas Pelatihan *Distance Learning*

Definisi konseptual dari kualitas pelatihan *distance learning* adalah usaha dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan psikomotorik pegawai dengan pembelajaran jarak jauh secara elektronik dalam melaksanakan tugas yang lebih efektif dan efisien.

Sedangkan definisi operasional dari kualitas pelatihan *distance learning* adalah usaha dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan psikomotorik bagi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dengan pembelajaran jarak jauh secara elektronik dalam melaksanakan tugas yang lebih efektif dan efisien.

Variabel eksogen dari pelatihan *distance learning* memiliki 6 (enam) dimensi, yaitu : (1) Kualitas Sistem Teknis, (2) Kualitas Informasi, (3) Kualitas Layanan, (4) Kualitas Sistem Pelatihan, (5) Kualitas Pembelajar dan (6) Kualitas Instruktur/Pengajar.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Sugiyono (2018), mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Penerimaan Kabupaten/Kota dan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 dan 2019 yang tertera pada tabel 3.1.

Penerimaan CPNS Tahun 2018 dan Tahun 2019 berasal dari formasi umu, formasi teknis, formasi guru, formasi tenaga kesehatan dan formasi tenaga penyuluhan dengan jumlah 15.414 CPNS.

Tabel 3.1. Formasi Penerimaan CPNS Tahun 2018 s/d 2019

No.	Kabupaten/Kota	2018	2019
1	Kota Medan	247	193
2	Kab. Deli Serdang	750	111
3	Kab. Langkat	508	381
4	Kab. Simalungun	502	42
5	Kab. Asahan	164	186
6	Kab. Serdang Bedagai	310	2
7	Kab. Nias Selatan	198	227
8	Kab. Labuhan Batu	262	166
9	Kab. Mandailing Natal	200	290
10	Kab. Tapanuli Utara	210	249
11	Kab. Karo	351	261
12	Kab. Dairi	269	285
13	Kab. Labuhan Batu Utara	241	179
14	Kab. Tapanuli Selatan	242	129
15	Kab. Batubara	219	187
16	Kab. Tapanuli Tengah	259	249
17	Kota Binjai	92	84
18	Kota Pematangsiantar	85	90
19	Kab. Labuhan Batu Selatan	290	35
20	Kab. Humbang Hasudutan	268	47
21	Kab. Toba Samosir	146	99
22	Kab. Padang Lawas	264	127
23	Kab. Padang Lawas utara	263	136
24	Kota Padang Sidempuan	0	60
25	Kab. Nias Utara	329	204
26	Kab. Samosir	265	85
27	Kab. Nias	198	227
28	Kota Gunungsitoli	58	49
29	Kota Tanjung Balai	316	80
30	Kab. Nias Barat	271	203
31	Kota Tebing Tinggi	159	277
32	Kota Sibolga	273	269
33	Kab. Pakpak Bharat	312	186
34	Provinsi Sumatera Utara	1242	306
	Jumlah	9.763	5.651

Sumber : Data Primer yang diolah
BKD Kab/Kota dan Provinsi Sumatera Utara

3.5.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan dana, waktu dan tenaga, karena jumlah populasi sebanyak 15.414 peserta cukup besar, untuk itu penulis menggunakan Teknik pengambilan sample dengan cara *purposive sampling*. Teknik ini pengambilan sampel ini dilakukan bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik Proporsional Random Sampling. Untuk menentukan jumlah anggota sampel menggunakan rumus Slovin¹ $n = \frac{N}{(1+N.e^2)}$, dimana n = ukuran sampel; N = jumlah populasi; dan e = derajat kekeliruan. Dalam penelitian ini, digunakan e = 4,5 % karena karakteristik populasi relatif bervariasi sehingga perlu dilakukan upaya dalam memperbesar sampel, dan N = 15.414, maka banyak sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1+N.e^2)} = 500$$

¹ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis, Bisnis*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), p. 78

Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* maka diperoleh sampel penelitian ini sebanyak 500 orang CPNS yang telah mengikuti pelatihan dasar CPNS.

3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Lebih lanjut Sugiyono (2018), teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap kepala sekolah SMA Negeri di Provinsi Sumatera Utara. Arikunto (2010), menjelaskan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu :

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan obyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik sampel dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penentuan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah masing-masing 20% jumlah CPNS dari 4 (empat) per Kabupaten/Kota dan 20% Jumlah CPNS Provinsi Sumatera Utara dengan rincian pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	2018	2019
1	Kota Medan	49	38
2	Kota Tebing Tinggi	31	25
3	Kota Sibolga	54	53
4	Kota Gunungsitoli	58	49
5	Kab. Deli Serdang	150	22
6	Kab. Langkat	100	76
7	Kab. Batubara	44	36
8	Kab. Tapanuli Utara	42	50
9	Provinsi Sumatera Utara	28	35
	Total	556	378

Sumber : Data Primer yang diolah
BKD Kab/Kota dan Provinsi Sumatera Utara

3.7. Metode Pengumpulan Data

Data adalah suatu istilah majemuk yang berarti fakta atau bagian dari fakta yang mengandung arti yang dihubungkan dengan kenyataan, simbol-simbol, gambar-gambar, angka-angka, huruf-huruf, atau simbol-simbol yang menunjukkan suatu ide, objek, kondisi atau situasi dan lain-lain, John J Longkutoy (2012). Kumorotomo dan Margono (2011), Data adalah fakta yang tidak sedang digunakan pada proses keputusan, biasanya dicatat dan diarsipkan tanpa maksud untuk segera diambil kembali untuk pengambilan keputusan.

Untuk mendapatkan data penelitian perlu digunakan teknik pengumpulan data. Menurut nasir (2003) menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Data yang akan diperlukan berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berpengaruh dengan fokus penelitian yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2018), terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan

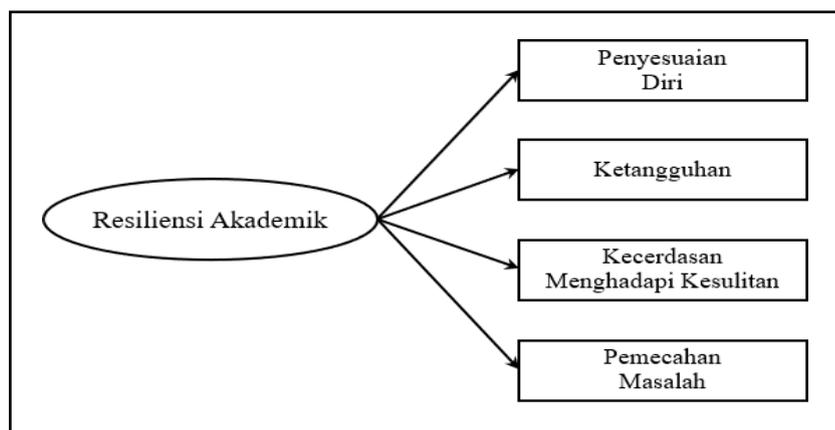
reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dapat pengumpulan datanya.

Berdasarkan pendapat di atas, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk 3 (tiga) variabel yaitu variabel resiliensi akademik, variabel efikasi diri, dan variabel pelatihan *distance learning*.

Sugiyono (2011), mengemukakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang dapat diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

3.7.1. Dimensi, Kisi-kisi dan Indikator Resiliensi Akademik

Berdasarkan telaah daftar pustaka, maka variabel laten endogen resiliensi akademik memiliki 4 (empat) dimensi seperti pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1.
Dimensi Resiliensi Akademik

Format penskalaan yang digunakan adalah tipe skala likert. Format likert ini adalah metode pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2012).

Skala likert pengukuran variabel Resiliensi Akademik menggunakan empat alternatif penjenjangan dari kondisi yang sangat tidak mendukung (*unfavorable*) ke kondisi yang sangat mendukung (*favorable*).

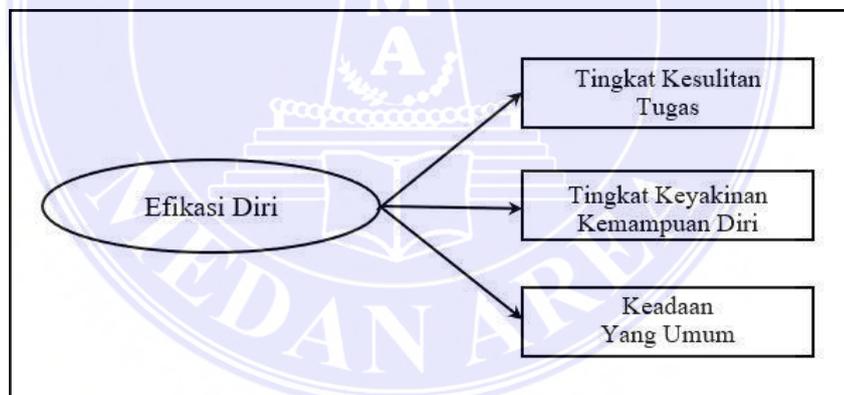
Setiap item terdiri dari pernyataan dengan 4 (empat pilihan jawaban, yaitu : 1) Sangat Tidak Sesuai disingkat dengan STS, 2) Tidak Sesuai disingkat dengan TS, 3) Sesuai disingkat dengan S, dan 4) Sangat Sesuai disingkat dengan SS. Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai 4. Dimensi dan kisi-kisi variabel endogen dari resiliensi akademik penelitian seperti pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi dan Indikator Variabel Resiliensi Akademik

Dimensi	Indikator	Kode
Penyesuaian Diri	Beradaptasi dengan tekanan akademik	RA01
	Mengubah diri sesuai dengan keadaan	RA02
	Mengendalikan perasaan frustrasi akan permasalahan akademik	RA03
Ketangguhan	Penguatan Diri	RA04-05
	Bertahan menghadapi permasalahan akademik	RA06
Kecerdasan menghadapi kesulitan	Berpikir ke depan	RA07-08
	Mengidentifikasi kesulitan	RA09
Pemecahan masalah	Mampu mencari jalan keluar	RA10-11
	Mengatasi permasalahan	RA12

3.7.2. Dimensi, Kisi-kisi dan Indikator Efikasi Diri

Berdasarkan telaah daftar pustaka, maka variabel laten endogen efikasi diri memiliki 3 (tiga) dimensi seperti pada gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2.
Dimensi Efikasi Diri

Skala likert pengukuran variabel Efikasi Diri menggunakan 4 (empat) alternatif penjenjangan dari kondisi yang sangat tidak mendukung (*unfavorable*) ke kondisi yang sangat mendukung (*favorable*).

Setiap item terdiri dari pernyataan dengan 4 (empat) pilihan jawaban, yaitu :

1) Sangat Tidak Sesuai disingkat dengan STS, 2) Tidak Sesuai disingkat dengan

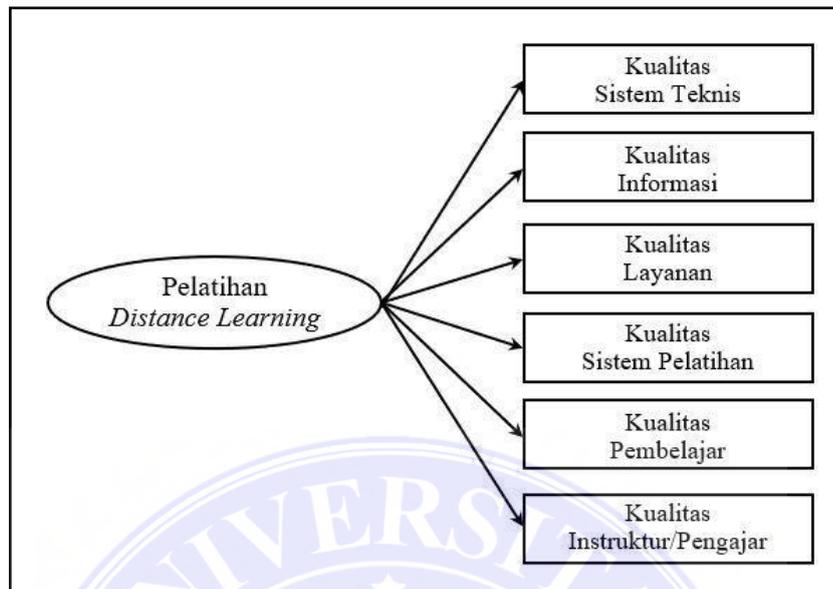
TS, 3) Sesuai disingkat dengan S, dan 4) Sangat Sesuai disingkat dengan SS. Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai 4. Dimensi dan kisi-kisi variabel endogen dari Efikasi Diri penelitian seperti pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi dan Indikator Variabel Efikasi Diri

Dimensi	Indikator	Kode
<i>Level</i> , yaitu taraf kesulitan	Keyakinan pada kemampuan diri	ED01
	Keberminatan	ED02
	Semangat juang	ED03
<i>Strength</i> , yaitu kuat lemahnya keyakinan	Keyakinan diri yang kuat dalam mempelajari materi pelatihan	ED04
	Keyakinan diri yang kuat dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas mata pelatihan	ED05
	Keoptimisan	ED06
Keadaan yang Umum	Keyakinan menghadapi situasi tertentu	ED07
	Keyakinan pada kemampuan menyelesaikan masalah	ED08
	Keyakinan pada kemampuan menghadapi situasi yang lebih sulit dan bervariasi	ED09

3.7.3. Dimensi, Kisi-kisi dan Indikator Pelatihan *Distance Learning*

Berdasarkan telaah daftar tabel, maka variabel laten endogen pelatihan *distance learning* memiliki 6 (enam) dimensi seperti pada gambar 3.3 berikut.



Gambar 3.3.
Dimensi Pelatihan *Distance Learning*

Skala likert pengukuran variabel Pelatihan *Distance Learning* menggunakan 4 (empat) alternatif penjenjangan dari kondisi yang sangat tidak mendukung (*unfavorable*) ke kondisi yang sangat mendukung (*favorable*).

Setiap item terdiri dari pernyataan dengan 4 (empat pilihan jawaban, yaitu : 1) Sangat Tidak Setuju disingkat dengan STS, 2) Tidak Setuju disingkat dengan TS, 3) Setuju disingkat dengan S, dan 4) Sangat Setuju disingkat dengan SS. Nilai setiap pilihan bergerak dari 1 sampai 4. Dimensi dan kisi-kisi variabel endogen dari Pelatihan *Distance Learning* penelitian seperti pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5. Kisi-Kisi dan Indikator Variabel *Distance Learning*

Dimensi	Indikator	Kode
Kualitas Sistem Teknis	Mudah digunakan	KP01
	Kebutuhan pengguna	KP02
	Fleksibilitas	KP03
Kualitas Informasi	Kecukupan	KP04
	Aksebilitas	KP05
	Ringkas dan jelas	KP06
Kualitas Layanan	Memberikan layanan panduan	KP07

	Memberikan bantuan	KP08
	Ketersediaan staf	KP09
Kualitas Sistem Pelatihan	Interaktif dan komunikasi	KP10
	Keragaman gaya belajar	KP11
	Komponen evaluasi	KP12
Kualitas Pembelajaran	Perilaku peserta	KP13
	Sikap peserta	KP14
	Kecemasan peserta	KP15
Kualitas Instruktur/Pengajar	Responsivitas pengajar	KP16
	Komunikasi interaktif pengajar	KP17
	Sikap pengajar	KP18

3.8. Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa prosedur atau Langkah yang telah dirancang oleh peneliti dengan menggunakan model kausalitas. Pemodelan yang digunakan dengan menggunakan *Structure Equation Modelling* (SEM).

Menurut August Ferdinand dalam Mariam (2009), beberapa alasan dalam penggunaan SEM sebagai alat analisis karena SEM dapat digunakan untuk : (1) mengkonfirmasi uni dimensionalisasi dari beberapa indikator untuk sebuah dimensi/konstruksi/konsep/faktor; (2) menguji kesesuaian atau ketepatan model berdasarkan data empiris yang diteliti; (3) menguji kesesuaian model sekaligus hubungan kausalitas antar faktor yang dibangun atau diamati dalam model penelitian.

Sebuah permodelan SEM yang lengkap pada dasarnya terdiri dari model pengukuran (*measurement model*) dan model struktur (*structure model*). Model pengukuran digunakan untuk mengonfirmasi dimensi-dimensi yang dikembangkan pada sebuah faktor, sedangkan model struktur digunakan untuk menjelaskan kausalitas antar faktor.

Menurut Haryono S (2017) dan Waluyo (2011), terdapat enam langkah yang dilakukan apabila menggunakan permodelan SEM, yaitu :

1. Langkah pertama : Pengembangan Model Berbasis Teori. Dalam pengembangan model berbasis teori, peneliti melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka yang intens guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang dikembangkan. Tanpa dasar teoritis yang kuat, SEM tidak dapat digunakan, karena SEM tidak digunakan untuk menghasilkan sebuah model, melainkan digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis melalui data empirik.
2. Langkah kedua : Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*). Model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah diagram alur yang akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Hubungan-hubungan kausal biasanya dinyatakan dalam bentuk persamaan, tetapi dalam SEM hubungan kausalitas tersebut cukup digambarkan dalam sebuah *path diagram* dan selanjutnya bahasa program akan mengonversi gambar menjadi persamaan dan persamaan menjadi estimasi.
3. Langkah ketiga : Konversi Diagram Jalur menjadi Persamaan Struktural dan Model Pengukuran Setelah model dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alur, kemudian peneliti dapat mulai mengonversikan model tersebut ke dalam rangkaian persamaan yang terdiri dari: persamaan struktural (*structural equation*) dan persamaan model pengukuran (*measurement model*).

4. Langkah keempat : Memilih Matriks Input dan Teknik Estimasi. SEM menggunakan matriks varian/kovarian sebagai input data untuk estimasi. Hal inilah yang menjadi perbedaan antara SEM dengan teknik-teknik multivariat lainnya. Data individu tentu saja digunakan dalam program ini, tetapi data individu tersebut akan segera dikonversi ke dalam bentuk matriks varian/kovarian sebelum estimasi dilakukan. Hal ini karena fokus SEM bukanlah pada data individual, tetapi pada pola hubungan antar responden.
5. Langkah 5 : Menilai Identifikasi Model Struktural. Masalah identifikasi pada prinsipnya adalah masalah mengenai ketidakmampuan model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang baik. Masalah identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala berikut, yaitu :
 - a) *Standar error* untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar;
 - b) Program tidak mampu menghasilkan matriks informasi yang seharusnya disajikan;
 - c) Muncul angka-angka yang aneh, seperti adanya *varians error* yang negatif; dan
 - d) Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat (misalnya lebih dari 0,9)
6. Langkah 6 : Menilai Kriteria *Goodness of Fit*. Pada langkah untuk menilai ketepatan, model dievaluasi melalui telaah terhadap berbagai kriteria *Goodness of Fit*. Menilai *Goodness of Fit* merupakan tujuan utama dalam persamaan struktural yaitu ingin mengetahui sampai seberapa jauh model yang dihipotesiskan “*fit*” atau cocok dengan sampel data. Jika diperoleh *Goodness of*

Fit yang jelek, langkah selanjutnya adalah mendeteksi sumber-sumber penyebab “*mis-fit*” dalam model, hal ini dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu :
1) kelayakan dari *parameter estimate*, 2) kesesuaian nilai *standar error*, dan 3) signifikansi statistik dari *parameter estimate*.

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Structure Equation Modelling* (SEM) dengan menggunakan software aplikasi Lisrel versi 18.0. Pemodelan dengan menggunakan SEM memungkinkan peneliti untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat dimensional (mengukur apa indikator dari sebuah konsep) dan regresi (mengukur pengaruh dan derajat hubungan antara faktor yang telah diidentifikasi dimensinya).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis model struktural dan pengujian *goodness of fit*, penelitian ini (Pengaruh Kualitas Pelatihan dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi Akademik) menghasilkan dua persamaan struktural yang dapat diterima sehingga dapat menjelaskan pengaruh masing-masing variabel-variabel independent terhadap variabel dependen. Dua persamaan struktural yang dihasilkan, sebagai berikut :

$$\text{Efikasi Diri} = 0,62 * \text{Kualitas Pelatihan}$$

$$\text{Resiliensi Akademik} = 0,68 * \text{Efikasi Diri} + 0,34 * \text{Kualitas Pelatihan}$$

Adapun pengujian hipotesis secara statistik terhadap pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependennya menghasilkan simpulan sebagai berikut :

- a. Kualitas pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri. Simpulan tersebut berdasarkan nilai t-value sebesar $8,5 > 1,967$. Artinya, efikasi diri seseorang peserta dipengaruhi oleh kualitas pelatihan yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu : 1) Kualitas Sistem Teknis, 2) Kualitas Informasi, 3) Kualitas Layanan, 4) Kualitas Sistem Pelatihan, 5) Kualitas Pembelajar, dan 6) Kualitas Instruktur/Pengajar.
- b. Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik. Simpulan tersebut berdasarkan nilai t-value sebesar $10 > 1,967$. Artinya, meskipun tanpa adanya kualitas pelatihan yang dimiliki oleh penyelenggara

pelatihan dasar, resiliensi peserta pelatihan dasar tetap meningkat melalui efikasi diri seseorang peserta pelatihan.

- c. Kualitas pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik. Simpulan tersebut berdasarkan nilai t-value sebesar $12,4 > 1,967$. Artinya, meskipun tanpa adanya efikasi diri yang dimiliki oleh peserta pelatihan dasar, resiliensi peserta pelatihan dasar tetap meningkat melalui kualitas pelatihan yang dimiliki oleh penyelenggara.

Berdasarkan dua persamaan struktural yang dihasilkan oleh penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel yang sangat dominan mempengaruhi resiliensi akademik seseorang peserta pelatihan dasar adalah variabel efikasi diri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalurnya sebesar 0,68 dibandingkan dengan nilai koefisien jalur variabel kualitas pelatihan sebesar 0,34.

Hasil analisis perhitungan pengaruh langsung, tidak langsung maupun pengaruh total variabel eksogen terhadap variabel endogen, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh langsung terhadap resiliensi akademik yang lebih besar dibandingkan dengan kualitas pelatihan terhadap resiliensi akademik sebesar $0,680 > 0,115$.

Apabila dilihat dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antara variabel kualitas pelatihan terhadap resiliensi akademik, dapat disimpulkan pengaruh yang lebih besar adalah pengaruh langsung dari pada pengaruh tidak langsung melalui efikasi diri, yaitu $0,115 > 0,110$.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan memperhatikan nilai *factor loading standar* masing-masing indikator dalam *fit model* yang dihasilkan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui indikator apa saja yang memiliki *factor loading standar* relative rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Indikator-indikator yang *factor loadingnya* relatif rendah inilah dijadikan fokus perhatian untuk dijadikan sebagai masukan atau saran bagi pihak Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Sumatera Utara dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan Pelatihan Dasar CPNS berikutnya. Saran atau masukan yang diberikan berdasarkan urutan prioritas menurut rendahnya *factor loading* dari indikator dalam *fit model* hasil penelitian.

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, maka dapat disarankan kepada beberapa pihak, yaitu : 1) Penyelenggara BPSDM Provinsi Sumatera Utara, dan 2) Pengajar atau Instruktur dan 3) Peserta Pelatihan Dasar CPNS berikutnya.

5.2.1. Bagi Penyelenggara BPSDM Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI) Nomor 13/K.1/PDP.07/2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil; dan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI) Nomor 94/K.1/PDP.07/2021 tentang Kurikulum Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil, maka perlu disarankan kepada BPSDM Provinsi Sumatera Utara, sebagai berikut :

- 1) Penyelenggara perlu memberikan pemenuhan kebutuhan informasi bagi peserta pelatihan dasar CPNS tentang Aplikasi LMS Kolabjar ASN
- 2) Penyelenggara perlu menyediakan *online assistant* dan bantuan yang sesuai kebutuhan peserta pelatihan dasar CPNS tentang Aplikasi LMS Kolabjar ASN
- 3) Penyelenggara perlu mengoptimalkan staf layanan dan kooperatif ketika peserta pelatihan dasar menghadapi error pada aplikasi LMS Kolabjar ASN

5.2.2. Bagi Pengajar atau Instruktur

Berdasarkan hasil penelitian berupa *factor loading* indikator penelitian dan berdasarkan tugas seorang pengajar atau instruktur sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, maka perlu disarankan kepada pengajar atau instruktur, sebagai berikut :

- 1) Pengajar atau instruktur perlu memberikan tanggapan yang cepat terhadap pertanyaan dan masalah dari peserta pelatihan dasar CPNS
- 2) Pengajar atau instruktur perlu memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan Aplikasi LMS Kolabjar ASN

5.2.3. Bagi Peserta Pelatihan Dasar CPNS

Berdasarkan hasil penelitian berupa *factor loading* indikator penelitian maka perlu disarankan kepada peserta pelatihan dasar berikutnya, sebagai berikut :

- 1) Peserta pelatihan dasar CPNS perlu beradaptasi terhadap banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan
- 2) Peserta pelatihan dasar CPNS perlu lebih mengenali diri agar tidak terlalu larut dalam kekecewaan ketika mendapat nilai yang kurang memuaskan
- 3) Peserta pelatihan dasar CPNS perlu mengetahui hal-hal yang menyebabkan nilai kurang memuaskan

- 4) Peserta pelatihan dasar CPNS perlu memiliki keberminatan dalam mempelajari materi pelatihan
- 5) Peserta pelatihan dasar CPNS perlu memiliki keyakinan pada kemampuan diri ketika menyelesaikan soal-soal atau tugas mata pelatihan, dan
- 6) Peserta pelatihan dasar CPNS perlu memiliki keyakinan pada kemampuan diri ketika menghadapi situasi yang lebih sulit dan bervariasi dalam mempelajari materi pelatihan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Milles, J., Ramachandran, S. (2012). Rosuvastatin and atorvastatin : Comparative effect on glucose metabolism in non-diabetic patients with dyslipidaemia. *Clinic medicine insights Endocrinology and diabetes*, (5), p.13-30
- Abdul, Mukhid (2011). Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Agama Islam ,Tadrîs Volume 6 Nomor 2
- Adelia Lukyta Arumsari, dan I Ketut Budiarta, (2016) pengaruh profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan public di bali, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.8 (2016): 2297-2304, ISSN : 2337-3067
- Aditya, S., & Rahmi, E. D. (2017). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 1 - 17.
- Ahmad, I., & Khan, N. (2012). Relationship between parental socio-economic conditions and student's academic achievements: A case of district dir, timergara, pakistan. *Global Advanced Research Journal of Educational Research and Review*, 1(7), 137-142.
- Aji, Rizqon Halal Syah. 2020. Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7(5). doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.
- Al-Fraihat, D., Joy, M., Masa'deh, R., & Sinclair, J. (2020). Evaluating E-learning Systems Success: an Empirical Study. *Computers in Human Behavior*, 102, 67– 86.
- A, N, Sobron, dkk. 2019. Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA: *Jurnal Pendidikan Isam dan Multikulturalisme*. Vol. 1 (2): 2.
- Amacon. Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- American Psychological Association. (2011). Artikel remaja pengguna media social rentan mengalami insomnia dan gangguan kecemasan. Diakses melalui <https://helohehat.com/hidup-sehat/psikologi/dampak-mediasosial-depresi-remaja/>. (1 Mei 2021)
- Andrianto dan Anang Firmansyah. 2019. *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktik*. Jakarta : CV. Qiara Media.

- Ariani, Diana. 2018. "Komponen Pengembangan *E-learning*". *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan UNJ*
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristorahadi. (2008). *Konsepsi Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Tersedia: <http://aristorahadi.wordpress.com>. [3 Mei 2021)
- Banaag, C. G. (2002). *Resiliency, Street Children, And Substance Abuse Prevention*. *Prevention Preventif*, Nov. 2002, Vol 3.
- Bandura, A. (1994). *Self-efficacy*. Diakses pada Maret 2016 dari <https://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1994EHB.pdf>
- Bandura, Albert. (1997). *Self-efficacy - The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2006). *Article of guide for Constructing Self Efficacy Scales*. by Information Age Publishing
- Boatman, M. (2014) *Academically Resilient Minority Doctoral Students Who Experienced Poverty and Parental Substance Abuse*. *Walden Dissertations and Doctoral Studies*, (Online), (<http://www.scholarworks.waldenu.edu/dissertations/133/>), diakses 19 Desember 2019
- Cassidy, S. (2015). *Resilience Building in Students: The Role of Academic SelfEfficacy*. *Resilience and Self-Efficacy in Students*, 6(1781). doi:10.3389/fpsyg.2015.01781
- Cassidy, S. (2016). *The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure*. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Chen, C.W. (2010). *Impact of Quality Antecedents on Taxpayer Satisfaction with Online Tax-Filling Systems ± An Empirical Study*. *Information & Management*, 47(5- 6): 308-315
- Cheng-Tsung Lu, et al. (2010). *An Empirical Study of On-line Tax Filling Acceptance Model: Integrating TAM and TPB*. *African Journal of Business Management*, Vol. 4 (5). p: 800-810
- Chien-chang, Kuo et.al., (2014). *The Impact Of Website Quality and Perceived Trust On Customer Purchase Intention in the Hotel sector: Website Brand and Perceived Values as Moderators*. *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 5 (4).
- Correa, Patricio, Ramirez dan Perez, Alfaro.2016. "Moderating effect of learning styles on a learning management system's success". *Telematics and*

Informatics, 16 (23), hlm. 1-23.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tele.2016.04.006> diakses pada 1 Mei 2022

- Dahiya. (2012), *E-learning*. Jakarta: Refika Aditama
- Dahlan, M. 2011. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Davis,F.D. 1989. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly*.Vol. 13 No. 5: pp319-339.
- Davis B Gordon, (1993), *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian I*, Jakarta; Pustaka Binaman Presindo.
- DeLone, W.H., dan McLean, E.R. 2003. *Information Systems Success : The Quest for the Dependent Variable*. *Information Systems Research*, pp. 60-95.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55– 61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 84 (4),461470.[doi:10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x](https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x)
- Farkas, D., & Osrossz, G (2015). Egfo-resilience reloaded : A three component model of general resiliency. *PloSONE*, 10(2). 1-26
- Fatimah, Enung, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2012. *Teori Kepribadian, Theories of Personality Buku 1 Edisi7* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Folkman,S. & Lazarus, R.S. 1980. An Analysis of Coping in A Middle Aged Community Sample. *Journal of Health and Social Behavior*, vol.21, hal. 219 - 239.
- Friedman, H. S. dan Schustack, M. W. 2008. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1*. Alih bahasa: Fransiska Dian Ikarini S. Psi, Maria Hany, Andreas Provita Prima. Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi ketiga)
- Garrison, D. R., & Cleveland-Innes, M. (2005). in *Online Learning : Interaction Is Not Enough*. *American Journal of Distance Education*, 19(3), 133–148. <https://doi.org/10.1207/s15389286ajde1903>

- Gerrits. C. D. (2008). Hubungan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Ambon. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana (Tidak diterbitkan)
- Glantz, Meyer D., & Johnson, J. L. (2002). *Resilience and Development : Positive Life Adaptations*. New York : Kluwer Academic Publisher.
- Grotberg, Edith H, 1999. *Tapping Your Inner Strength : How to Find the Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA : New Harbinger Publications, Inc
- Ghufron M. Nur, Rini Risnawati S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar Ruz Media : Yogyakarta
- Hardianto, D. (2012). Karakteristik Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Online. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2), 1–10
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience ? *Can Jpsychiatry*, 56(5), 258–265.
- Infografis : Masalah Belajar Jarak JaFarkas, D., & Osrosszuh. <https://akurat.co/iptek/id-1193163-read-masalah-belajar-jarak-jauh>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2021)
- Irawan, H. 2020. Inovasi Pendidikan Sebagai Antisipasi Penyebaran COVID-19. Diakses Pada 9 April 2020 dari <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--inovasi-pendidikansebagai-antisipasi-penyebaran-covid-19>.
- Kurniawan, dkk. 2013. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Pagubugan Kulon 04 Tahun Ajaran 2012/2013. (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/2472>, diakses 12 November 2013).
- Hartanto, Wiwin. (2016). Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol.10. No.1
- Haryono, Siswoyo. (2017). Metode SEM untuk Penelitian Manajemen, AMOS LISREL PLS. PT. Luxima Metro Media.
- Hendriani, Wiwin. 2021. Seminar Daring Kesehatan Mental Keluarga Menghadapi Masa #stayathome. https://psikologi.unair.ac.id/id_ID/infografis-seminar-daring-kesehatan-mental-keluarga-masa-stayathome (diakses pada tanggal 24 Maret 2021)
- Kemdikbud RI. (2020). Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia. *Infect Dis Clin North Am*, 33, 1–5
- Krisdiantoro, Y., Subekti I., Prihatiningtias YW. (2018). Pengaruh Kualitas Sistem dan Kualitas Informasi. *J. Akunt.* 5(2) : 49-67

- Lewis, William, Ritu Agarwal dan V Sambamurthy. (2003). Source of Influence on Beliefs About Information Technology Use, An Empirical Study of Knowledge Worker, *MIS Quarterly*, Vol. 27, No. 4, pp 316-328.
- Liu, C. & Arnett, K. P. (2000). Exploring the Factors Associated with Website Success in the Context of Electronic Commerce. *Information & Management*, Vo. 38, January, pp. 23- 33
- L. Gavrilova, Marina. (2006). *Computational Science and Its Applications - ICCSA 2006: 6th International Conference*. Glasgow, UK: Springer.
- L. Tjokro, Sutanto. (2009). *Presentasi yang Mencekam*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- MacKenzie, O., E. Christensen, and Rigby P.H. *Correspondence Instruction in the United States: A Study of What It Is, How It Functions, and What Its Potential May Be*. New York: McGraw-Hill Book Co., 1968.
- Mahmudah, S. R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Psikologis Siswa Terdampak Social Distancing Akibat Covid 19. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 2(2), 1–14.
- Martin, A.J., & Marsh, H. (2003). Academic resilience and the four Cs: Confidence, control, composure, and commitment. Sydney : Self-Concept Enhancement and Learning Facilitation Research Centre. [Online]. Tersedia di : <http://www.metrostatecue.org/files/mscd//Documents/Summit%202013/AR%20Trejo%202.pdf> Diakses pada 14 Desember 2016.
- Masten, A. S (2001). Ordinary Magic : resilience Processes in Development *American Psychologist*, 56, 227 – 238
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 96. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- McGillivray, C. J., & Pidgeon, A. M.. (2015). Resilience Attributes Among University Students: A Comparative Study Of Psychological Distress, Sleep Disturbances and Mindfulness. *European Scientific Journal*, 11(5), 33-48.
- Metriana, Maya (2014). Studi Komparatif Pengaruh Motivasi, Perilaku Belajar, *Self-Efficacy* dan Status Kerja terhadap Presetasi Akademik antara Mahasiswa Bekerja dengan Mahasiswa Tidak Bekeja. Skripsi. Diakses : 2 April 2022. URL : http://eprints.undip.ac.id/43540/1/01_METRIANA.pdf
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh : Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung. CV. ALVABETA
- Nasution, M. N. (2004). *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi: Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. Medan: USU Press.
- Nelson, R. R., Todd, P. A., and Wixom, B. H. 2005. Antecedents of Information and System Quality: An Empirical Examination Within The Context of Data Warehousing Management Information Systems, 21(4): 199-235.
- Oknisih, N., & Suyoto, S. (2019). PENGGUNAAN APLEN (APLIKASI ONLINE) SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA. In *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR* (Vol. 1, No. 01)
- Pratiwi, E. W. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP KEGIATAN PELATIHAAN DISTANCE LEARNING DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI KRISTEN DI INDONESIA Ericha Windhiyana Pratiwi Universitas Kristen Satya Wacana THE IMPACT OF COVID-19 ON ONLINE LEARNING ACTIVITIES OF A. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1–8. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/14921>
- Rani Mariam, 2009, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening Studi Pada Kantor Pusat PT.Asuransi Jasa Indonesia (Persero), Tesis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Reich, J. W, Zautra, A.J. Hall, J.H (2010). *Handbook Of Adult Resilience*. New York : The Guilford. Press
- Reivich dan Shatte. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x\
- Riahi, M., Mohammadi, N., Norozi, R., & Malekitaba, M. (2015). The study of the relationship between academic self- efficacy and resilience in high school students. *Academic Journal Of Psychological Studies*, 4(3), 59–65
- R Poppy Yaniawati. (2010). *E-Learn*
- Sadikin, Ali. Dan Nasrul Hakim. 2019. Pengembangan Media E-Learning Interaktif Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Pada Materi Ekosistem Untuk Siswa SMA. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Vol.5, No.2.
- Sagone, E., & Caroli, M. E. (2014). A correlation study on dispositional resilience, psychological well-being and coping strategies in university student. *American journal of educational research*, 2(7), 463-471. ing dan Alternatif Pembelajaran Kontemporer. Bandung: Arfino Raya
- Salam, Fahri. (2020). Stres : Burnout, Jenuh : Problem Siswa Belajar Daring Selama COVID-19. <https://tirto.id/stres-burnout-jenuh-problem-siswa-belajar-daring-selama-covid-19-f3ZZ>. (diakses pada tanggal 24 maret 2021)

- Schoon, Ingrid. (2006). *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Times*. London: City University.
- Setyo, B., Dekeng & Rahmawati, A., Dessy (2015). Pengaruh Kualitas Informasi dan Kualitas Sistem Informasi terhadap Kepuasan serta Kinerja Pengguna Sistem Informasi. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Diakses dari http://jurnalefektif.janabadra.ac.id/wp-content/uploads/2015/11/EFEKTIF-JUNI-2015_4.pdf
- Soekartawi, Soeharjo.A, Dillon, J.A. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19) pada Satuan Pendidikan, mengimbau kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, Pimpinan Perguruan Tinggi dan Kepala Sekolah seluruh Indonesia
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)
- Sun, P. C., Tsai, R. J., Finger, G., Chen, Y. Y., & Yeh, D. (2008). What drives a successful eLearning? An empirical investigation of the critical factors influencing learner satisfaction. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016Zj.compedu.2006.11.007>
- Tjiptono & Chandra (2011). "Service, Quality and Satisfaction" edis 3 hal 180
- Triyudha, Aria. (2020). Belajar dari Rumah tanpa Terbebani. <http://www.harnas.co/2020/04/12/belajar-dari-rumah-tanpa-terbebani>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2021)
- Utami Surya Inten Ayu Ida, Jatra Made I. (2015). *Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan pelanggan restoran Baruna Sanur*. E-Jurnal
- Manajemen Unud, Vol. 4, No. 7, 2015 : 1984-2000, ISSN: 2302-8912
- Venkatesh, V. (2000). Determinants of Perceived Ease of Use: Integrating Control, Intrinsic Motivation, and Emotion into the Technology Acceptance Model. *Information System Research*, 11(4), 342-365.
- Waller, Vaughan and Wilson, Jim. (2001). A Definition for E-Learning” in Newsletter of Open and Distance Learning Quality Control. Tersedia : <http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html> [Oktober 2021

- Waluyo, Minto. (2011). Panduan dan Aplikasi Structural Equation Modeling, Jakarta : Indeks
- Wijaya, Stevanus Wisnu. 2006. Kajian Teoritis Technology Acceptance Model Sebagai Model Pendekatan Untuk Menentukan Strategi Mendorong Kemauan Pengguna Dalam Menggunakan Teknologi Informasi
- Wijayanti, A., Margawati, A., & Wijayanti, HS. (2019). Hubungan stres, perilaku makan dan asupan zat gizi dengan status gizi pada mahasiswa tingkat akhir. *Journal Of Nutrion College*, 8(1), 1-8. Diakses dari <http://ejournal3.undip.id/index.php/jnc/>
- Wilks, S. E. (2008). Resilience A Mid Academic Stress: The Moderating Impact Of Social Support Among Social Work Students. *International Journal Of Social Work*, 9(2), pp. 106-125.
- Worldometers. (2020). COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIK. Dipetik Mei 15, 2020 dari [Worldometers.info: https://www.worldometers.info/coronavirus/](https://www.worldometers.info/coronavirus/)

